

**VERSE 4**

FULL NOVEL (Ongoing)

# Last Memories in Tokyo

Nama Pena : Aksara Sangkara

Nama Penulis : SHARON MEYLYN SEFTIA BORU SIDABUTAR

Publish Date : Agustus 2023

Country : Indonesia

Unit Company : Singapore UC3BTD

# pROLoG

Daisuke bilang, Kamu itu berharga. Bahkan, Kamu sangat berharga.

Itu sebabnya hanya orang-orang tertentu yang bisa menemukan apa yang berharga dari diri Kamu. Bahkan terkadang, sosok itu menemukannya disaat Kamu sendiri merasa tidak ada yang berharga dari dirimu.

“Sampai kapanpun, gak akan ada satupun manusia yang bisa buat Kamu percaya atas cinta yang mereka punya untuk Kamu, Ra. Karena pada dasarnya, Kamu bahkan belum berhasil untuk mencintai diri Kamu sendiri.”

Daisuke bilang, hidup itu tentang menerima dan kehilangan. Aku mengalaminya. Aku menerima dengan syarat Akupun kehilangan. Tapi Daisuke bilang semua itu adil, karena yang egois itu justru ketika Kita ingin memiliki semuanya. Jika ada yang datang, maka harus ada yang pergi. Jika ada yang diambil, maka harus ada yang dilepaskan.

“Bisakah Tuhan mengizinkanKu bertemu denganmu sekali lagi? Meski hanya lewat mimpi atau bahkan bayangan yang akan tembus saat kusentuh itu? Apapun itu, Aku merindukanmu. Sungguh.”

Tokyo, 21 November 2010

Dari, Izumi Daichira.

Untuk, siapapun yang pernah merasa kehilangan.

## **Bab Pembuka**

### **Heaven and You**

Tokyo, 21 April 2010.

Seharusnya hari ini Daichira pergi ke Makam bersama Akio dan Hiroshi. Ya hanya mereka bertiga karena memang hanya mereka yang bisa. Harusnya seperti itu, Daichira bahkan sudah siap dengan beberapa karangan bunga dan juga sekeranjang bunga tabur untuk sosok yang sedang tertidur pulas di rumah barunya itu. Sekarang bunga-bunga itu terletak begitu saja di sebuah kursi taman.

Daichira tidak jadi mengunjungi tempat itu, tempat yang paling Daichira benci dari semua tempat yang ada di dunia. Daichira lebih memilih duduk di kursi taman dari pagi sampai malam dengan Akio dan Hiroshi yang setia menemaninya. Tidak, sekarang hanya tinggal Akio karena Hiroshi mendadak pulang setelah pacarnya menghubunginya.

“Akio.” Panggil Daichira pelan.

Akio memalingkan pandangannya menatap Daichira sekilas, “Hmm?”

“Pernah mendengar tentang surga?” Tanya Daichira.

Akio kembali menatap Daichira sekilas, menatap langit malam sejenak sebelum kembali menundukkan kepalanya.

“Hanya membaca di kitab suci dan buku dongeng, selebihnya tidak pernah.” Jawab Akio.

“Kenapa?” Tanya Akio sekali lagi menatap Daichira sekilas.

Daichira menggelengkan kepalanya perlahan dan tersenyum kecil sambil mengayunkan kakinya di atas kursi taman yang sedang di dudukinya dengan Akio.

“Tidak, hanya penasaran saja. Seberapa indah surga sampai semua yang pergi ke tempat itu selalu enggan untuk kembali lagi.” Ucap Daichira pelan.

Akio tersenyum, dia tau kemana arah pembicaraan Daichira. Pria itu mengangguk perlahan dan ikut mengayunkan kakinya seperti yang sedang Daichira lakukan.

“Hmm, pasti sangat indah, sampai rasanya tidak jadi masalah meninggalkan orang yang menyayangi mereka merasakan kesepian di dunia.” Ujar Akio dengan senyumnya.

“Kalau begitu Aku harus berhenti memberikan bunga daisy ke tempat itu mulai bulan depan. Di Surga ada banyak bunga yang lebih indah dari sekedar bunga daisy. Iya kan?” Daichira menatap seluruh bintang-bintang di langit seolah berbicara pada seseorang di atas sana.

Akio tersenyum sejenak, beralih menatap Daichira dengan lekat hingga membuat Daichira tertarik untuk menatap balik kedua mata Akio.

“Indahnya itu bukan karena jenis bunganya, Daichira. Indahya itu karena bunga itu Kamu yang bawa.” Ucap Akio dengan senyumnya. Senyuman yang selalu menenangkan Daichira dalam dukanya.

“Kalau Dia gak pernah minta Kamu untuk jaga Aku, apa Kamu bakal pergi ninggalin Aku juga?” Tanya Daichira begitu saja. Mata itu, keempatnya masih saling menatap satu sama lain.

“Kenapa harus ditinggalin? Kamu itu bagian dari kisah hidup Aku, Ra.” Bisik Akio dengan senyuman terbaiknya.

“Akio,..” Bisik Daichira.

“Hm?” Akio tersenyum kecil menatap Daichira.

“Siapa sebenarnya yang egois disini? Dia yang pergi ninggalin Aku, atau Aku yang belum bisa terima kepergian Dia?” Tanya Daichira pelan, sangat pelan.

Daichira masih menatap lekat kedua mata Akio, meminta jawaban yang pasti agar dia tahu harus berbuat apa kedepannya.

“Bagaimana Aku harus menjawab pertanyaan ini, Aku bahkan masih bertanya pada Tuhan mengapa Tuhan mengambilmu secepat itu?” Tanya Akio menatap kedua mata Daichira. Akio, dia sedang bertanya pada seseorang di atas langit sana.

Tokyo, 2010.

“Siapa sebenarnya yang egois disini? Dia yang pergi ninggalin Aku, atau Aku yang belum bisa terima kepergian Dia?”

-Izumi Daichira.

## BAB 1

### Tokyo itu Indah, Seharusnya.

Kota Tokyo di pagi hari itu harusnya tentram dan damai kalau saja Daisuke dan teman-temannya itu tidak ugal-ugalan dijalanan. Semua yang bertemu dengannya hanya bisa menahan amarah dan berdoa agar malaikat maut segera menjemput Daisuke untuk kembali ke neraka. Keluarga Daisuke itu kekuasaannya besar, jadi Daisuke akan tetap keluar dari penjara atas campur tangan Papanya, meskipun Daisuke baru saja menabrak pembatas jalanan atau membuat dua mobil saling bertabrakan. Kalau sudah keluar dari tahanan, Daisuke akan mencari polisi yang melaporkannya dan menghajarnya sampai puas. Jadi akan lebih baik bagi mereka untuk tidak mencari masalah dengan Daisuke.

“Daisuke!!”

Seorang pria melambai pada Daisuke saat Daisuke memarkirkan motor sportnya di depan gedung megah berwarna hitam. Ini markas besar mereka, markas Genji. Markas mereka ini besarnya jika ingin dijadikan hotel juga bisa. Perabotannya terlalu mewah jika dibandingkan dengan perabotan yang seharusnya mereka miliki di umur mereka.

“Yang lain mana?” Tanya Daisuke seraya duduk di sebuah kursi hitam.

“Bah udah pusing kali kepalaku ini liat manusia-manusia itu semua, seharian main kartu dari pagi sampai malam! Pecah sudah kepalaku ini!” Seru pria itu dengan logat Batak.

Namanya Hiroshi Vanura Simanjuntak. Iya, Simanjuntak itu marga yang diturunkan Papanya sebagai seorang pria keturunan Batak. Jadi jangan ditanya, Hiroshi itu kalau berbicara selalu memakai logat Batak. Beda dengan Daisuke yang memakai gaya bicara Jakarta meskipun mereka sedang berada di Kota Tokyo. Ya, mereka adalah sekumpulan anak-anak blasteran Kanada Indonesia yang besar di Indonesia, namun harus pindah ke Tokyo saat SMA karena kepentingan perusahaan keluarga mereka.

“Udah Kau liat akun Twitter sekolah Kita? Foto balapan Kau semalam itu udah dipajang disana! Memang kalau orang ganteng ini beda kali bah!” Seru Hiroshi dengan semangatnya.

“Ngapain dah Lo ngurusin tuh akun, isinya gak jelas semua.” Ucap Daisuke meraih kotak rokok berwarna hitam dari dalam saku celananya.

Satu batang rokok ditarik keluar dari kotaknya dan dimainkan diantara jari-jarinya. Begitupun dengan Hiroshi yang ikut menarik sebatang rokok dan memainkannya diantara jari-jarinya. Hanya dimainkan, tidak dihidupkan atau dihisap.

Mereka ini sekumpulan olahragawan yang sedang merangkap menjadi anggota geng motor berandalan. Membawa rokok ke segala tempat itu mereka lakukan hanya untuk memberikan kesan suram dari mereka, meskipun semua itu tak pernah dinyalakan.

“Kapan Kau cari pacar?” Tanya Hiroshi tiba-tiba.

“Gausah ngurusih Gua, lu udah dapat belum? Belum kan? Pake ceramahin Gua segala Lo.” Cibir Daisuke kesal. Pasalnya Hiroshi itu selalu menanyakan hal ini jika bertemu Daisuke.

“Nani, ini nasihat Loh. Orang ganteng kaya raya banyak bakat itu terlalu sayang kalau gak punya pacar. Itupun Kau gak tau? Kalau Aku ini Kau gak perlu khawatir, Kau kan tau Aku main sama banyak cewek. Emang Aku aja yang gak mau pacaran.” Tutar Hiroshi panjang lebar.

“Terserah Lo aja deh.” Sahut Daisuke malas.

“Ntar malam ada balapan sama anak Ichiko.” Tiba-tiba seorang pria tampan berdiri didepan pintu menatap datar pada Daisuke. Entah sejak kapan dia berdiri disana.

Pria yang ini namanya Kenzo Madera atau biasa dipanggil Kenzo. Ini pria tampan dengan kepribadian yang sangat mirip dengan Daisuke. Kasar, dingin, tegas, suka kekerasan fisik. Bedanya, kalau Daisuke tidak suka perempuan, kalau Kenzo itu sukanya main perempuan. Bukan untuk dijadikan pacar, hanya untuk memuaskan keinginan fisiknya. Sisanya, Kenzo tidak suka berurusan dengan perempuan.

“Kapan ngajaknya? Ngapa gak ngasih tau Gua?” Tanya Daisuke.

“Ini Gua ngasih tau Lo.” Jawab Kenzo singkat.

“Gak dulu deh, minggu depan kita kejuaraan Basket lawan SMA seberang.” Pungkas Daisuke.

“Nani, apa hubungannya?” Tanya Hiroshi bingung.

“Kalau balapan, badan Gua lecet, udah dijamin ada berantemnya.” Ucap Daisuke seadanya.

“Lah emang kenapa kalau badanmu itu lecet? Itu foto-fotomu yang masuk Twitter juga kebanyakan yang lagi banyak luka nya kan.” Ungkap Hiroshi bingung.

“Kalau badan Gua banyak goresannya, penonton Cewek di stadion nanti hilang semua. Males.” Balas Daisuke.

“Bah! Gak tau aja anak ini kalau itu Cewek-Cewek lebih jelalatan waktu Kau banyak lukanya. Keren itu! Lakik!” Seru Hiroshi protes.

Cekrek!!!

Cekrek!!!

“Aish Karel! Lo gak bosan jual foto Gua terus? Dasar Cina Jepang! Temennya aja dijadikan ladang bisnis bangsat!” Seru Daisuke pada Takashi yang muncul tiba-tiba dengan kamera mahalnyanya.

Pria yang namanya Zhong Takashi ini keturunan Cina Jepang. Kalau Hiroshi diturunkan marga Simanjuntak dari Papa nya, maka Takashi diturunkan marga Zhong dari Babanya. Sebenarnya ditulis Takashi saja, tapi si Takashi ini memang bersikeras kalau semuanya harus menyertakan marga Zhong dalam namanya. Takashi itu suka bisnis seperti Babanya dan kebanyakan orang Cina lainnya. Semuanya Takashi jadikan bisnis asal tidak memakai kekerasan fisik. Takashi tidak bisa bela diri, jadi dia benci kekerasan fisik.

“Loh selagi bisa menghasilkan qian, kenapa enggak kan?” Sahut Takashi santai sambil terus mengambil foto Daisuke.

“Aku Pun kalau jahat Aku, udah Ku bius Kau terus Ku jual ke pasar gelap. Tapi kan cowok baik-baik Aku ini, jadi Ku tahan lah selama ini. Nunggu Kau agak besar dikit nanti Ku jual ke pasar gelap.” Sahut Hiroshi melihat Daisuke dengan santainya.

“あなたは私の手で死にたいですか？ (Anata wa watashi no te de shinitaidesu ka?)!” Cetus Daisuke kesal.

“Ini gimana jadinya?” Kenzo kembali bertanya seraya menunjukkan layar ponselnya pada Daisuke.

“くそ ! (Kuso!) Kalau lagi ngomong Kau itu, cobalah Kau senyum dikit! Atau gak pakeklah ekspresi apalah itu terserah Kau lah. Itu sarafmu kalau Kau diamkan terus itu bisa jadi bisu Kau nanti, percaya sama Aku!” Cetus Hiroshi yang kesal dengan wajah intimidasi seorang Kenzo. Padahal kan Kenzo tampan, wajahnya lumayan untuk menggoda perempuan, itulah maksudnya Hiroshi.

“Lo kalau mau robek mulut ni kura-kura mending Lo robek sekalian ajalah, sabar Gua habis liat ni Siluman.” Ketus Kenzo pada Daisuke.

“Udah, Lo bilang aja sama mereka kalau kita lagi ga ada jadwal. Lagian kenapa Lo pikirin banget dah? Itu pesan gak Lo jawab juga gak ada ruginya kita.” Cetus Daisuke.

“Oke.” Kenzo kembali masuk kedalam masih dengan wajah dinginnya.

“Aku yang orang Batak tapi kok muka dia yang lebih seram.” Cibir Hiroshi menatap kepergian Kenzo.

“Btw si Akio, Masiho sama si Asahi dimana? Belum datang?” Tanya Daisuke pada Hiroshi.

“Tadi kan udah Ku bilang mereka main kartu di dalam, Kau ini pikun atau gimana?!” Ucap Hiroshi kesal.

“Ya kan Lo gak bilang yang di dalam itu siapa aja anjir kok jadi ngegas sih Lo?!” Seru Daisuke ikut kesal.

“Ya Kau pikir ajalah kan mana mungkin si Masiho main kartu sendirian sama setan! Kau kan tau si Takashi ini gak mau main judi!” Seru Hiroshi membela diri.

PLAKK!!

“Argh!!”

“Daisuke kalau Aku geger otak Kau harus tanggung jawab ya!” Teriak Hiroshi marah saat Daisuke memukul keras kepalanya sebelum masuk kedalam markas.

Cekrek!!

Takashi tersenyum canggung pada Hiroshi saat tertangkap basah mengabadikan wajah jeleknya. Bisnis foto Takashi dengan admin Twitter SMA itu ada dua jenis, yang pertama foto tampan Daisuke, dan yang kedua foto jelek anggota geng lainnya. Gunanya? Sudah jelas untuk menegaskan pada dunia bahwa tidak ada yang bisa menandingi ketampanan Daisuke. Ini adminnya yang minta, bukan Daisuke.

“Si sipit satu ini ya Tuhan emosi aku! Sini Kau biar ku congkel dulu mata sipit Mu itu!” Geram Hiroshi kesal.

Takashi berlari masuk kedalam markas karena wajah Hiroshi sudah tidak sedap untuk di pandang.

\*\*\*

Daichira melangkah ragu melewati lorong SMA Yamoto Yoshihiro . Ini adalah hari pertama Daichira pindah dan menjadi bagian dari SMA ini. Tahun pertama Daichira sebagai anak SMA sudah Daichira habiskan di kota Yogyakarta dan sekarang Daichira harus pindah ke Kota Tokyo karena tugas Papanya.

Namanya Izumi Daichira, biasanya dipanggil Daichira. Daichira itu perempuan cantik yang selalu tersenyum ramah pada siapapun meskipun Daichira tak mengenalnya. Tukang bakso dan tukang ojek saja Daichira sapa sambil menunduk memberi salam jika mereka lebih tua dari Daichira.

Senyum Daichira itu manis. Sebab itulah sejak di gerbang hingga di lorong sekolah, seluruh mata penghuni sekolah ini tidak berhenti memandangi kecantikan Daichira. Daichira tersenyum ramah pada semuanya, sedangkan matanya sibuk mencari dimana kiranya papan bertuliskan ‘Ruang Guru’ itu berada. Daichira hanya butuh ruangan itu saat ini.

“Ehm!”

Langkah Daichira terhenti saat dua orang pria berhenti menghadang jalan Daichira. Awalnya Daichira tidak begitu bingung kalau bukan karena seluruh siswa yang ada di lorong itu mendadak pergi meninggalkan Daichira ke berbagai tempat lainnya. Kenapa? Apa dua orang pria di depannya ini adalah penguasa sekolah sehingga mereka takut?

“Anak baru Kau?”

Itu Hiroshi. Iya Hiroshi. Hiroshi dan Akio yang sedang berjalan menuju kantin sekolah. Niatnya untuk sarapan pagi meskipun 15 menit lagi sudah masuk kelas.

“Hai...” Sapa Daichira ragu. Tangannya melambai ragu pada Hiroshi dan Akio.

“Anak baru Kau? Itu yang Ku tanya kok malah hai-hai Kau ini.” Ujar Hiroshi dengan logat Bataknya.

“Ah, iya. Baru aja pindah hari ini.” Jawab Daichira pelan.

“Izumi Daichira, panggil Daichira aja.” Tangan Daichira terulur pada Hiroshi dengan senyuman manisnya.

“Alamak cantik juga Kau kalau senyum ya!” Seru Hiroshi dengan tawa kecilnya.

“Sumpah Lo malu-maluin di segala sudut dunia Hiroshi.” Bisik Akio menahan malu karena kepribadian sahabatnya ini.

Daichira yang tidak kunjung mendapatkan balasan dari Hiroshi segera menggeser tangannya pada Akio, “Daichira.” Ucapnya dengan senyum manisnya.

Akio hendak membalas uluran tangan itu kalau saja Hiroshi tidak segera menarik tangan Daichira dan menggenggamnya erat, “Hiroshi Vanura Simanjuntak! Panggil Hiroshi.” Ujar Hiroshi dengan bangganya.

“Oh Kamu orang Batak? Pantes aja logatnya Kamu mirip orang Batak.” Ujar Daichira dengan tawa kecilnya.

“Kalau orang Sunda Aku, terus pakai logat Batak Aku ngomong, barulah harusnya Kau terkejut. Cantik-cantik sengklek juga kutengok otakmu ya.” Cibir Hiroshi tanpa basa-basi.

“Masih pagi udah marah-marah aja kayak guru fisika.” Cibir Daichira.

“Kau ingat ini baik-baik ya, Aku sama si Akio ini kakak kelasmu, jadi Kau panggil Kami Kak Hiroshi dan Kak Akio. Oke?!” Tutar Hiroshi masih dengan nada marahnya. Bukan marah, nada orang Batak itu memang begitu.

Daichira hanya tertawa kecil menganggukkan kepalanya pada Hiroshi dan kembali mengulurkan tangannya pada Akio. “Aku Daichira, Kak.” Ujarnya lagi.

“Akio.” Jawab Akio seadanya.

Akio melepaskan tangan Daichira begitu saja sehingga Daichira canggung dibuatnya.

“Wah namanya Hiroshi sama Akio, Kak Hiroshi sama Kak Akio adik kakak ya?” Tanya Daichira asal.

Hiroshi menatap Daichira dengan kedua bola matanya yang sudah hampir berpindah ke alam lain.

“Kau lihat dulu muka Ku ini, apa ada Kau tengok miripnya sama muka Anak ini?” Tanya Hiroshi tak percaya.

Daichira menggaruk keningnya dengan senyum kecilnya, “Hhh.. ya enggak terlalu sih, tapi ada sedikit miripnya kok.” Ujarnya ragu.

“Bisa-bisanya Kau ini.” Cetus Hiroshi dengan tatapan kesalnya. Aneh kalau Hiroshi kesal, menjadi adik Akio bukan hal yang buruk. Akio itu tampan seperti Daisuke dan Masiho. Harusnya dia bangga kan?

“Nyari ruang Guru?” Tanya Akio singkat. Aura Akio memang tidak mengintimidasi seperti Daisuke dan Masiho serta Asahi, tapi aura Akio itu dingin dan mahal.

“Iya benar Kak. Dari Tadi belum ketemu-ketemu, Kak Akio bisa bantuin gak?” Tanya Daichira.

“Tanya aja sama yang lain, Gua mau ke kantin.” Balas Akio dingin.

Akio melangkah pergi melewati Daichira begitu saja. Hiroshi tentu saja memilih mengejar Akio karena memang perutnya lebih penting daripada wanita. Meskipun memang sayang

sekali karena Hiroshi bisa menjamin bahwa Daichira adalah perempuan tercantik saat ini yang ada di sekolahnya.

“Lagi masa pubertas kali ya?” Tanya Daichira bingung menatap kepergian Akio dan Hiroshi.

## **BAB 2**

### **Masa Lalu Adalah Kotak Tanpa Pintu Keluar**

Setelah Akio dan Hiroshi tidak terlihat lagi, beberapa siswa terlihat langsung menghampiri Daichira dengan wajah terkejut dan cemas. Beberapa lainnya sibuk membicarakan Daichira dari kejauhan dengan tatapan yang berbeda-beda.

“Kamu gak papa?” Tanya seorang murid perempuan.

“Hah? Kenapa?” Tanya Daichira bingung.

“Itu Kak Akio sama Kak Hiroshi, bagian dari Geng Ansero, penguasa sekolah ini bahkan penguasa Kota Tokyo. Gak ada yang berani sama mereka. Lain kali jangan berurusan sama mereka ya.” Tutur wanita itu cemas.

“Ah, pantes aja semuanya mendadak pergi pas mereka datang.” Gumam Daichira.

“Mau ke ruang Guru kan? Aku anterin ayo!” Tawar murid perempuan itu.

“Daichira!” Daichira mengulurkan kembali tangannya pada perempuan itu.

“Ah, Aku Haruka, ini sahabatku Gisaira.” Haruka menerima uluran tangan Daichira, begitupun dengan Tanachi.

“Gisaira.” Ujar Tanachi ramah.

“Kamu sendirian?” Tanya Haruka.

“Enggak, Aku pindah bareng sahabat Aku, namanya Giandra. Cuman orangnya lagi nyari toilet daritadi gak balik-balik kayaknya nyasar sih.” Jelas Daichira.

*“Murid baru yang namanya Izuma Daichira atau dipanggil Daichira, murid baru di kelas IPA 1A yang udah dipastikan pintar karena kelas itu isinya anak jenius semua. Admin mau kasih tau aja kalau Daichira itu cantiknya keterlalu!”*

Itu yang akun Twitter SMA Yamoto Yoshihiro baru saja unggah dengan sebuah foto Daichira yang tersenyum saat berada di lorong tadi pagi.

“Ini kapan datangnya? Cantiknya..” Komentar seorang siswa.

“Wah, cantik ya.”

“Secantik ini, apakah Daichira yang paling cantik saat ini?”

“Maaf tapi ini terlalu cantik, apakah dia sudah punya pacar?”

Tidak butuh waktu lama untuk membuat postingan dengan foto Daichira itu dibanjiri ribuan komentar yang bermacam-macam. Tidak bisa di pungkiri, sungguh Daichira memang cantik.

Tapi sungguh, saat beberapa komentar lain muncul, tiba-tiba postingan itu tidak seramai tadi lagi.

“Tadi pagi ketemu Kak Hiroshi sama Kak Akio.”

“Tadi pagi di cegat Kak Hiroshi, kayanya gebetan baru Kak Hiroshi.”

“Hiroshi sama Akio tadi pagi kenalan sama dia, antara suka atau mau dijadiin mainan baru.”

“Jangan ada yang mencari masalah dengannya, sepertinya ini milik Geng Kenzo.”

Ya, komentar-komentar jenis itu berhasil membuat postingan itu tidak lagi dibanjiri komentar. Entah takut atau bagaimana, semuanya perlahan menghilang.

\*\*\*

“Lah iya cantik.” Ucap Takashi begitu saja.

“Ku Bilang juga apa, cantik kali dia itu!” Seru Hiroshi.

“Gimana? Cantik kan?” Tanya Hiroshi menatap satu-persatu pria tampan yang saat ini duduk dengannya di kantin sekolah.

“Biasa aja.” Itu Kata Asahi.

Asahi Nagendra Pakpahan atau Asahi ini adalah pria Batak lainnya di Geng Kenzo selain Hiroshi. Marga Hiroshi itu Simanjuntak, kalau marga Asahi itu Pakpahan. Hiroshi itu suka menggoda perempuan, kalau Asahi paling benci perempuan. Tingkat risihnya Asahi dengan perempuan itu berada di tempat paling tinggi di Geng Kenzo. Daisuke saja kalah dibuatnya.

“Kalau Kau memang gak perlu Kutanya, sampai opungmu bangkit dari danau Toba pun gak akan pernah ada cewek cantik di mata Mu itu.” Cibir Hiroshi tanpa menatap Asahi yang sudah memandang sinis padanya.

“Bertumbuk ajalah kita Hiroshi!” Ketus Asahi.

“Nantilah dulu itu, Aku mau nanya soal foto si Daichira ini dulu. Gimana? Daisuke? Kenzo? Cantik kan?” Tanya Hiroshi yang masih sibuk memamerkan foto Daichira dari layar ponselnya.

“Cantik.” Jawab Daisuke seadanya tanpa melihat foto itu.

“Dilihat dulu Daisuke..” Hiroshi menggigit bibir bawahnya sendiri karena kesal.

“Ini udah Gua liat kan. Ya emang cantik.” Jawab Daisuke setelah melihat sekilas foto itu.

“Serius cantik.” Gumam Daisuke dalam hatinya.

“Kenzo? Cantik gak menurutmu?” Tanya Hiroshi beralih pada Kenzo.

“Hm..” Kenzo hanya berdehem sambil terus mengunyah makan siangnya.

“Ini manusia satu ini juga taunya jebol perempuan aja emang. Giliran kayak gini sok pangeran es kali si monyet ini Ku lihat.” Cibir Hiroshi kesal. Hiroshi selalu kesal dengan wajah dingin Kenzo.

Kenzo tidak memperdulikan perkataan Hiroshi dan tetap sibuk menikmati makan siangnya. Berdebat dengan Hiroshi itu hanya akan membuat kita mual dan stress.

“Menurut Kau gimana?” Tanya Hiroshi pada Masiho.

“Cantik itu.” Jawab Masiho dengan mulut yang penuh makanan.

“Si Akio gak Lo tanya?” Tanya Takashi pada Hiroshi sambil menunjuk Akio yang sejak tadi sibuk makan semangkuk berdua dengan Masiho.

Akio Masiho itu tidak banyak bicara. Auranya sangat dingin seperti Kenzo, tapi tidak suka memainkan perempuan seperti Kenzo dan Hiroshi. Kalau sudah balapan atau kejuaraan basket, Akio itu auranya mematikan, seperti Kenzo dan Daisuke.

Tapi sekali lagi, Akio itu tidak suka kekerasan fisik dan juga perbuatan yang melanggar hukum dan agama. Paling parah hanya bermain kartu atau balapan dengan geng motornya. Selebihnya Akio tidak mau melakukannya.

“Kalau si Akio mah gak perlu. Tadi pagi kan Aku sama si Akio udah ketemu langsung sama si Daichira ini. Si Akio udah kenalan juga pun.” Tutur Hiroshi seadanya sambil kembali meratapi foto Daichira.

“Lo udah ketemu sama Dia?” Tanya Daisuke tiba-tiba.

Hiroshi mengangguk pada Daisuke. “Kenapa?” Tanya Hiroshi bingung.

“Mau jadiin mainan baru gak?” Tawar Daisuke pada Hiroshi dan teman-temannya. Daisuke meletakkan sendok makannya di piring, sudah selesai makan.

“Ngikut aja Aku.” Sahut Asahi.

“Gua ikut aja tapi skip yang main fisik ya.” Sahut Karel.

“Gua ngikut aja.” Jawab Masiho seadanya.

“Gua gas aja.” Sahut Kenzo.

“Bodat sayang kali lah, ini terlalu cantik. Kujadikan pacarku ajalah ya.” Protes Hiroshi tiba-tiba.

“Mendadak mau pacaran Lo?” Tanya Daisuke heran.

“Ya gak gitu, sayang kali kalau dia yang dijadikan mainan. Cari yang lain ajalah kita ya.”  
Usul Hiroshi lagi.

“Gua juga gak setuju.” Akio membuka suara.

“Ah gak asik Lo berdua. Yaudah kalau gak mau biar Gua, Kenzo, Masiho, Asahi sama Takashi aja yang main bareng tuh cewek. Kalau gak mau nyicip yaudah skip aja Lo berdua.”  
Tegas Daisuke final.

“Si bodat emang, gak guna juga Kau tanya pendapat orang kalau gak bisa Kau terima.” Cibir Hiroshi kesal.

Kan sudah dibilang, Daisuke tidak suka diatur, tidak suka di bantah. Mau ada ruang berpendapat pun akan sia-sia karena akhirnya pendapat Daisuke yang akan dijalankan. Pembagian tempat duduk di kelas saja Daisuke yang menentukan.

“Ikut gak Lo pada?” Tawar Daisuke sekali lagi.

“Ku bilang enggak pun udah pasti Kau paksa terus biar Aku ikut!” Ketus Hiroshi mengunyah cepat makanannya nya.

“Akio?” Tanya Daisuke.

“Ya Lo maksa bangsat! 子なし ! (*Ko Nashi!*)” Ketus Akio ikut kesal.

“Nah gitu dong kan asik!” Seru Daisuke dengan senyum lebarnya menatap Hiroshi dan Akio bergantian.

\*\*\*

Bel istirahat baru saja berbunyi. Daichira terlihat canggung di bangkunya sejak pertama kali dia memasuki ruang kelas ini bahkan sampai sekarang sudah waktunya istirahat. Bukan karena ini hari pertamanya atau karena banyak orang yang mengerumuni mejanya sejak pagi, tapi karena seorang pria yang saat ini sedang duduk disampingnya dan menjadi teman satu mejanya.

“Daichira, Kamu tahu nama malaikat yang suka menjodohkan manusia? Rasanya mau tanya kenapa mereka buat Aku ketemu sama Kamu lagi.” Ujar pria itu. Saat ini posisi duduknya menatap Daichira dengan senyuman lebar.

“Maaf ya Kita baru kenal, jangan ngomong yang enggak-enggak.” Balas Daichira tanpa melihat pria itu.

“Kamu cantik kalau lagi marah, jadi pengen cubit pipi Kamu lagi.” Ujar Pria itu lagi.

Daichira menggeser posisi duduknya menghadap pria itu dan menatapnya dengan tatapan marah. Tapi sungguh, mau marah pun tetap saja wajahnya itu cantik, malah semakin cantik kalau kata Yuta.

“Kak Yuta jangan aneh-aneh ya! Sembarangan kalau ngomong!” Ketus Daichira kesal.

“Loh, anehnya dimana? Kamu kan memang suka kalau pipi Kamu Aku mainin.” Balas Yuta. Yuta tertawa kecil.

“Awat ya kalau Kak Yuta ember kemana-mana! Aku bawa golok ke rumah Kakak terus Aku tebas masa depan Kak Yuta!” Bisik Daichira mengancam Yuta.

“Kasihannya Kamu Nya dong, nggak bisa punya keturunan nanti kalau punya Aku udah Kamu rusak.” Bisik Yuta menatap Daichira.

“Berisik!” Ketus Daichira kesal. Daichira mengangkat kepalanya dan membenarkan posisi duduknya untuk tidak lagi menatap Yuta.

“Daichira..” Panggil Yuta lagi.

“Apa?” Jawaban jutek Daichira berhasil membuat Yuta kembali tersenyum menatap Daichira.

“Masih hari pertama sekolah di sini tapi Kamu udah masuk akun Twitter sekolah. Kalau cantik memang banyak yang suka ya. Kasihan Aku, saingannya jadi nambah banyak.” Ujar Yuta begitu saja.

Daichira menatap Yuta bingung. Dia? Masuk akun Twitter sekolah? Daichira kan belum membuat masalah.

“Aku belum buat masalah apa-apa Kak..” Bisik Daichira menatap bingung pada Yuta.

“Adminnya nulis apa?” Tanya Daichira pelan mendekati dirinya pada Yuta. Yuta menjadi tertawa mencari kesempatan dalam kesempatan, mendekati tubuhnya pada Daichira dan ikut berbisik seperti yang Daichira lakukan padanya.

“Adminnya bilang, Daichira itu cantiknya keterlaluhan.” Bisik Yuta.

Daichira lantas kembali membenarkan posisi duduknya dan menatap kesal pada Yuta.

“Buaya!” Ketus Daichira kesal.

“Loh Aku serius, Daichira. Enggak ada yang bohong. Kamu bisa lihat sendiri kalau Kamu gak percaya.” Ujar Yuta menunjuk ponsel Daichira yang terletak di atas meja.

Kalau sudah begini, Yuta pasti tidak berbohong. Lagipula, Yuta itu tidak pernah berbohong pada Daichira.

“Adminnya aneh.” Ujar Daichira.

“Apa yang aneh?” Tanya Yuta.

“Bilang kalau Aku cantik terus dimasukin ke media sosial punya sekolah, itu aneh Kak Yuta.” Jawab Daichira menatap Yuta.

“Tapi Daichira itu memang cantik. Perempuan tercantik yang pernah ada dalam hidup Yuta.” Balas Yuta menatap Daichira.

“Mana ada, dasar buaya!” Cetus Daichira.

“Kamu cantik, Daichira. Daichira itu cantik.” Ujar Yuta sekali lagi dan berhasil membuat pipi Daichira memerah sempurna.

Yuta, pria itu hanya tertawa kecil melihat Daichira yang selalu malu jika dipuji olehnya.

\*\*\*

Siapa yang tidak mengenal Yuta Kazan? Seluruh manusia yang menjadi bagian SMA Yamoto Yoshihiro sudah pasti mengenal dengan baik siapa sosok bernama Yuta Kazan Antariksa. Pria keturunan Kanada dan Tokyo ini sangat tampan kalau kata admin Twitter

sekolah. Tubuhnya tinggi dan berotot. Senyumannya manis dengan sebuah lesung pipi yang sangat menawan.

Yuta itu baik dan ramah pada semua orang. Prestasi akademik Yuta terbaik di kota Tokyo, jauh di atas Daisuke dan teman-temannya. Jika dibandingkan dengan Daisuke, minus Yuta itu hanya tidak punya prestasi di bidang non akademik sebanyak Daisuke meskipun Yuta ahli dalam bermain bulu tangkis.

“Daichira siapanya Yuta? Kok akrab banget?” Beberapa teman kelas Daichira menghampiri Daichira yang sedang duduk sendirian di mejanya.

Yuta sedang ke ruang guru karena ada guru yang memanggilnya.

“Ah, bukan siapa-siapa kok. Anaknya memang ramah banget ya makanya langsung bisa dekat sama murid baru gitu.” Tawa Daichira berbohong.

“Tapi Yuta gak suka dekat sama perempuan, Daichira.” Ujar Icina.

“Hah? Emang iya?” Tanya Daichira tak percaya. Yuta itu buaya darat kelas atas yang pernah Daichira kenal dalam hidupnya. Ini jujur, karena Daichira selalu salah tingkah jika bersama Yuta.

“Iya. Yuta sih baik sama semua orang, tapi Yuta gak suka dekat sama perempuan. Gak pernah pacaran juga.” Jawab Agata.

“Ah bercanda, hahaha masa gitu sih! Hahaha!” Daichira tertawa begitu saja menatap terkejut pada teman-temannya ini.

“Beneran, makanya kita bingung kenapa Yuta deketin kamu duluan. Satu kelas juga lihat Kamu ketawa-ketawa berantem kecil sama Yuta selesai kelas tadi.”

“Tapi ya gak heran, Daichira cantik soalnya.” Ujar Haruka dengan senyumannya. Bukan bermaksud menyindir, dia hanya ingin memberitahu Daichira kalau Daichira itu terlalu cantik.

“Hahaha, mungkin karena teman sebangku kali ya.” Daichira mencoba memberikan jawaban masuk akal.

“Yaudah skip. Terus kenapa Kamu panggil Yuta pakai Kak? Kan sekelas.” Tukas Ichiro menodongkan kemoceng pada Daichira.

Kini teman-teman lainnya saling bertatapan. Benar kata Ichiro, hanya Daichira yang memanggil Yuta dengan sebutan Kak. Sejak awal masuk SMA, mereka memanggil Yuta tanpa embel-embel Kak karena memang mereka kan satu angkatan, satu kelas.

Daichira juga baru sadar saat Ichiro bertanya padanya. Kenapa Yuta berada satu kelas dengannya? Yuta itu kan satu tahun di atas Daichira. Apa Yuta tidak lulus saat SMP? Daichira juga bingung karena Yuta menghilang begitu saja saat itu sampai Daichira lulus dari sekolah itu.

## **BAB 3**

### **Menjadi “Kita” Satu Kali Lagi. Apakah Mungkin?**

Kini teman-teman lainnya saling bertatapan. Benar kata Ichiro, hanya Daichira yang memanggil Yuta dengan sebutan Kak. Sejak awal masuk SMA, mereka memanggil Yuta tanpa embel-embel Kak karena memang mereka kan satu angkatan, satu kelas.

Daichira juga baru sadar saat Ichiro bertanya padanya. Kenapa Yuta berada satu kelas dengannya? Yuta itu kan satu tahun di atas Daichira. Apa Yuta tidak lulus saat SMP? Daichira juga bingung karena Yuta menghilang begitu saja saat itu sampai Daichira lulus dari sekolah itu.

“Daichira!” Yuta terlihat berjalan menghampiri Daichira. Daichira jadi cemas karena mulut Yuta itu tidak bisa di rem dan suka melebih-lebihkan kalimatnya.

“Ohh hai Yuta!” Seru Daichira canggung. Pertama kalinya dalam hidup Daichira memanggil Yuta tanpa embel-embel Kak.

“Yuta suka sama Daichira ya?” Icha bertanya begitu saja secara tiba-tiba.

Yuta yang baru saja datang terlihat bingung karena diberikan pertanyaan itu.

“Soalnya deket banget sama Daichira. Jadi kepo deh, kan Daichira anak baru, terus Kamu juga gak suka deket sama perempuan kan.” Imbuh Icina.

Yuta tersenyum lebar dan merangkul pundak Daichira begitu saja. Satu kelas menjadi heboh begitu juga dengan Daichira. Bahkan tidak sedikit yang mengabadikan fotonya untuk di jual kepada admin Twitter sekolah.

“Kalau suka ya wajar, kan pacarnya Daichira.” Ujar Yuta begitu saja. Tidak ragu, dia bahkan mengatakannya dengan jelas sambil tersenyum lebar.

“Hah?!” Satu kelas termasuk Daichira berteriak heboh mendengar jawaban Yuta.

“Apaan?! Mana ada! Kak Yuta kalau ngomong di filter dulu dong!” Seru Daichira bangkit berdiri. Pipi Daichira sudah merah, Yuta tertawa kecil melihatnya. Yuta suka kalau Daichira tersipu seperti ini.

“Lah malah panggil Kak lagi.” Dengus Kenta dari mejanya.

Tangannya Kenta sibuk merekam kegiatan langka ini. Ya Kenta itu bingung, setampian Yuta itu tidak mau pacaran dengan perempuan selama ini karena apa? Kan aneh. Kenta sampai mengira Yuta itu suka laki-laki dan bahkan mencoba menggoda Yuta. Tapi sepertinya Kenta sudah menemukan jawaban yang selama ini dinantinya, yaitu karena Yuta sudah punya pacar.

“Beneran pacarnya Yuta?” Tanya Efi tak percaya. Tangannya bahkan menutup mulutnya yang masih terbuka lebar.

“Eh enggak, bukan!” Seru Daichira sambil melambai-lambaikan kedua tangannya karena panik.

“Terus apa kalau bukan?” Tanya Yuta menatap Daichira.

“Apaan sih Kak, sejak kapan kita pacaran?! Hahaha Kak Yuta ngeprank Aku karena Aku anak baru ya?!” Daichira tertawa lepas berusaha meyakinkan teman-teman sekelasnya.

“Kita pacaran itu udah dari tiga tahun yang lalu, Daichira. Kamu setuju jadi pacar Aku di tanggal 21 Maret. Kamu lupa?” Pancing Yuta lagi.

“Kan udah putus!” Cetus Daichira begitu saja tanpa sadar.

“Kan belum bilang putus.” Pancing Yuta lagi.

“Ini yang benar lagi pacaran atau udah putus?” Tanya Fumihito menatap bingung pada Daichira dan Yuta. Fumihito bahkan menunda untuk mengeksekusi es potong yang sudah sampai meleleh di sela-sela jarinya.

“Pacaran.”

“Putus!”

“Pacaran atau putus ya ampun yang kompak dong!” Seru Yuli tak sabaran.

“Putus!” Seru Daichira.

“Pacaran, Daichira..” Ucap Yuta sabar.

“Kak Yuta ih putus! Udah putus!” Seru Daichira menatap kesal pada Yuta.

“Pacaran..” Ucap Yuta lagi.

“Buktinya mana?” Sahut Nobu yang berdiri di atas meja. Dia melihat dari sana karena tidak kelihatan jika duduk saja di mejanya. Nobu itu pendek kalau kata Ichiro.

“Harus pakai bukti?” Tanya Yuta pada Nobu.

Satu kelas mengangguk bersamaan dengan antusias. Seperti sedang pemberian sembako, semuanya menunggu Yuta dengan mata berbinar-binar.

“Boleh Aku kasih buktinya, Daichira?” Tanya Yuta menatap Daichira.

“Ya kasih aja, orang gak ada kok.” Ketus Daichira kesal.

“Oke kalau gitu..” Yuta tersenyum mengeluarkan ponselnya dari saku celana.

Jari-jari Yuta bergerak seperti mencari sesuatu di dalam sana.

“Ini.” Yuta menunjukkan Layar ponselnya pada teman-temannya bergantian.

“Apaan itu mah bukan bukti, Yuta.” Keluh Icina.

Hanya sebuah layar ponsel yang menunjukkan sebuah kontak yang disimpan dengan nama “Daichira Kecil” dan ditambah sebuah emoticon hati merah di belakangnya.

“Sabar..” Ujar Yuta lagi.

Bip! Yuta menekan ikon panggilan.

Sebuah nada dering berbunyi dari ponsel Daichira yang terletak begitu saja di atas meja. Layarnya menampilkan panggilan masuk dari sebuah kontak yang disimpan dengan nama “Kak Yuta Cerewet” dengan sebuah emoticon bunga daisy dan hati merah di belakangnya.

“Seorang Yuta itu tidak pernah berbohong. Kalian lihat sendiri kan?!” Seru Yuta penuh kemenangan.

Sebenarnya Yuta ragu jika saja Daichira sudah menghapus nomornya atau menyimpannya dengan nama Yuta saja. Ternyata malaikat perjodohan memang berpihak pada Yuta untuk mendapatkan Daichira kembali.

“Daichira ih beneran pacarnya Yuta!!” Seru Haruka heboh.

Satu kelas kini terlihat sangat berisik karena sebuah kabar baru yang mereka dapatkan, dimana pria idaman bernama Yuta ini ternyata sudah mempunyai pacar. Yang lebih mengejutkan adalah perempuan tercantik yang baru saja mendarat di sekolah inilah pacarnya Yuta.

“Pantesan selama ini gak mau deket sama perempuan, ternyata punya pacar!” Seru Nobu dari atas meja.

“Iya padahal Aku udah berburuk sangka ngira Yuta suka sama cowok loh!” Sahut Kenta dari tempat duduknya.

“Yah cowok idaman sekolah udah sold out!” Seru murid kelas sebelah yang ternyata ikut menonton dari jendela kelas.

Daichira hanya bisa merutuki dirinya yang masih belum mengganti nama Yuta di ponselnya meskipun sudah tidak berhubungan lagi dengan Yuta sejak satu tahun yang lalu. Daichira yang ditinggal begitu saja oleh Yuta saat itu hanya berharap kalau-kalau pria bernama Yuta ini akan menghubunginya untuk memberikan sebuah kabar.

\*\*\*

“Oh jadi si bule Kanada itu pacarnya Daichira?” Takashi mengangguk-anggukkan kepalanya dari tempat duduknya. Tangannya masih menggenggam ponsel yang saat ini menampilkan berita tentang Daichira dan Yuta.

“Gimana bro? Masih mau mainin dia? Udah ada pacarnya.” Tutur Takashi pada Daisuke.

Daisuke yang sejak tadi asik memainkan game di ponselnya bangkit berdiri dan menghampiri Karel.

“Gas lah, dari awal Gua mau dia jadi mainan Gua. Kalau udah deal ya deal, gabisa di ubah.” Ujar Daisuke duduk disebelah Karel.

“Udah ada pacarnya Neb.” Ketus Masiho menatap Daisuke.

“Bodo amat sih. Gak perduli mau punya pacar atau punya suami, Kalau Gua mau, Gua harus dapat.” Ketus Daisuke menarik sebatang rokok.

“Akupun agak kecewa sebenarnya, tapi kok anak itu baru masuk udah ada aja pacarnya? Mantap pulak dia ya!” Seru Hiroshi dari tempat duduknya.

“Baru apaan? Itu pacarnya dari masih SMP.” Sahut Akio dari tempatnya.

“Bah, kok tau Kau? Satu SMP juga Kau sama si Daichira?” Tanya Hiroshi.

“Itu ditulis disitu anjir makanya di baca keong Arab!” Seru Asahi kesal.

“Ngamuk terus Kau! Cepat tua Kau nanti. Belum Kau sewa juga lahan kuburanmu kan? Kasihan kali bah.” Cibir Hiroshi meraih ponsel Karel.

“Udah Kau sewa rupanya kuburanmu? Kok cepat kali? Apa mau pergi sore ini Kau?” Sahut Asahi dari tempat duduknya.

“Si bodat ini lama-lama Ku kirim juga Kau ke opungmu di Danau Toba itu liatlah!” Balas Hiroshi kesal.

“Jangan-jangan Kau gak pacaran selama ini karena suka sama opungku ya? Kok Kau bawa-bawa terus opungku?” Sindir Asahi lagi.

“Si bodat ini dilanjutkannya lagi bah! Emosi aku.” Hiroshi menatap kesal pada Asahi. Asahi hanya tertawa puas karena menang melawan Hiroshi.

“Datangi sekarang ajalah, cari dimana anaknya.” Seru Daisuke bangkit dari tempat duduknya.

“Bentar dulu buset Lu belum jelasin konsepnya ini mau gimana.” Seru Takashi ikut bangkit berdiri.

“Oh iya ya. Yaudah oke jelasin konsep dulu.” Daisuke duduk kembali. Takashi mengikutinya, begitupun dengan yang lainnya yang sudah terlanjur ikut bangkit berdiri.

“Kita deketin sebagai orang baik aja, terus kalau udah nyaman tuh cewek baru deh jadiin mainan. Kasarin juga gas aja sih, lumayan. Cakep.” Jelas Daisuke.

“Gua skip kekerasan fisik.” Sahut Akio.

“Gua juga.” Sahut Karel.

“Gua juga.” Sahut Masiho.

“Dih lakik kagak Lo pada.” Cibir Daisuke kesal.

“Gua bagian bobol aja. Lumayan, cantik.” Sahut Kenzo.

“Si monyet! Giliran bikin anak orang bunting aja nomor satu Kau langsung nyahut mulut Kau itu ya!” Seru Hiroshi kesal.

“Ya bakat Gua cuman bobol anak orang. Orang ganteng bebas. Orang jelek ga usah sirik.” Balas Kenzo seadanya.

“Si bodat emang.” Sahut Asahi dari tempatnya.

“Ih kok bela Aku Kau? Tumben!” Seru Hiroshi terkejut menatap horor pada Asahi yang berada di seberangnya.

“Ya si bodat ini kerjanya ngerusak cewek! Kesal kali Aku liatnya!” Seru Asahi dari tempat duduknya.

“Buset kesambet apa Lo?” Tanya Daisuke menatap Asahi.

“Udah intinya gitu oke. Ini kalau Akio, Masiho, Asahi sama Takashi emang mau jadi malaikat sayap putih sih gapapa Gua gak maksa. Tapi ingat gak ada yang boleh beneran suka sama tuh cewek!” Seru Daisuke bangkit berdiri.

Akio, Masiho, Asahi dan Takashi hanya mengangguk singkat. Semuanya bangkit berdiri dan berjalan untuk mencari keberadaan Daichira, mainan baru untuk mereka.

\*\*\*

“Nanti kalau udah waktunya pasti Aku jelasin semuanya, Ra. Udah dong jangan nangis terus..” Bisik Yuta yang masih sibuk menenangkan Daichira yang sejak tadi menangis di taman belakang sekolah.

“Gamau hiks, Kak Yuta jahat!” Seru Daichira di sela tangisannya.

“Udah dong jangan nangis lagi, nanti Aku dituduh KDRT ke Kamu.” Bisik Yuta menghapus air mata Daichira.

“KDRT dari mana hiks, suami bukan.” Lirih Daichira yang masih menangis.

“Kalau nangis Kamu jadi tambah lucu ya, jadi pengen Aku culik terus Aku makan, bawa pulang ke rumah.” Ucap Yuta begitu saja.

PAAR!!

“Aww! Kenapa malah jadi Kamu yang KDRT sih Ra!” Seru Yuta mengusap pipinya yang kenapa tamparan panas dari Daichira.

“Apa?! Kak Yuta Mau marah?!” Seru Daichira dengan isakannya.

Yuta yang melihat hidung merah Daichira malah tertawa kecil. Tangannya menarik perlahan pundak Daichira dan membiarkan wajah Daichira terbenam dalam pelukannya. “Aku sayang sama Kamu, Ra.” Ucap Yuta mengusap punggung Daichira.

Tangis Daichira semakin pecah. Daichira sangat merindukan pria yang sedang memeluknya saat ini. Pria yang menjadi rumah terbaik untuknya sejak empat tahun yang lalu sebelum akhirnya menghilang dari hidup Daichira satu tahun yang lalu.

Saat pertama kali sampai di kelas tadi, Daichira terkejut dan tidak bisa berkutik saat melihat seorang pria yang juga menatap terkejut padanya yang masih berdiri didepan kelas. Rasanya Daichira ingin berlari dan memeluknya dengan erat agar pria itu tidak pergi lagi, pria yang Daichira cari keberadaannya selama ini.

Namun Daichira tersadar saat Yuta malah tersenyum lepas padanya. Bagi Daichira, itu adalah tanda dimana Yuta sudah melupakan Daichira. Tapi ternyata, Daichira salah. Yuta masih menyayangi Daichira, sama seperti empat tahun yang lalu.

“Udah ya nangisnya, nanti Aku beliin Kamu boneka babi.” Ucap Yuta terus mengelus pundak Daichira.

“Mau nggak? Tawaran ini hanya berlaku 5 detik..” Ucap Yuta lagi.

Daichira yang masih menenggelamkan wajahnya dalam pelukan Yuta hanya bisa tertawa kecil dan perlahan menganggukkan kepalanya. “Iya,..babi..” Ucap Daichira pelan.

“Aku masih sayang sama Kamu walaupun Kamu bilang Aku babi..” Ucap Yuta yang berhasil membuat Daichira tertawa dalam pelukannya.

“Bonekanya yang babi..” Isak Daichira pelan.

“Iya Daichira, Aku tau. Daichira kan suka babi, nanti kita beli yang banyak ya.” Ujar Yuta mengusap kepala Daichira.

“Yang banyak..” Lirih Daichira yang masih terisak.

“Iya banyak, biar nanti Kamu jadi juragan babi.” Jawab Yuta mengeratkan pelukannya.

“Cantiknya Daichira, hanya punya Yuta.” Ujar Yuta.

Daichira hanya tersenyum dalam pelukan Yuta. Walaupun Yuta belum menjelaskan, tak masalah. Kan Yuta bilang, Nanti Daichira tau kalau sudah waktunya. Iya kan?

## **BAB 4**

### **Rumah dan Obat Itu**

#### **Tidak Selalu Tentang Yang Terlihat**

\*\*\*

#### ***Flashback masa SMP\****

Siapa yang tidak tahu Daichira dan Yuta, sepasang kekasih yang sudah menjalin hubungan sejak berada di kelas dua SMP hingga kelas tiga SMP sebelum akhirnya Yuta menghilang setelah ujian kelulusan. Semuanya tahu, mereka ini pasangan yang sangat manis dan selalu menyebarkan aura positif. Jangankan murid di SMA ini, guru-guru bahkan penjual bakso dan satpam sekolah pun semuanya menyukai hubungan Yuta dan juga Daichira.

“Daichira itu gadis cantik, kulitnya putih seperti susu, punya lesung pipi yang manis, rambutnya hitam panjang, matanya bulat kecil seperti boba.” Ini kalau kata Satpam sekolah.

“Daichira itu cerdas, punya banyak prestasi di bidang akademik dan juga seni.” Ini kalau kata guru-guru di sekolah.

Kalau kata Ibu kantin, “Neng Daichira itu baik, ramah ke semua orang, gak mandang status, pokoknya baik banget deh!”.

Mereka semua tahu Daichira itu anak orang kaya, keluarganya sangat dikenal di kota ini. Tapi satu kekurangan yang semua orang tahu tentang Daichira, keluarga Daichira yang tidak harmonis. Mama Daichira beberapa kali terlihat selingkuh dan bermain dengan banyak pria. Papa Daichira itu pria kasar yang suka melakukan kekerasan fisik.

Daichira itu tidak pernah di anggap sebagai anak di rumahnya sendiri. Di pukul dan di kurung oleh kedua orang tuanya adalah hal biasa untuk Daichira, tidak diberi makan dan dicambuk, semua itu hal normal bagi Daichira. Sebab itulah jika orang-orang membicarakan

rumah, Daichira tidak pernah memandang rumah sebagai sebuah tempat tinggal, perempuan ini akan menunjuk Yuta dan berkata “Ini rumahku, tempat terbaik untuk Aku merasakan kehidupan.”

Kalau Yuta, mungkin Yuta bisa dikatakan sebagai anak paling beruntung di dunia. Yuta itu tampan. Ayahnya pria asli dari negara Kanada dan Ibunya adalah perempuan dengan darah Tokyo.

“Yuta itu tampan, tubuhnya tinggi, kulitnya putih, rambutnya pirang blonde seperti bule-bule biasanya.”

“Yuta itu cerdasnya luar biasa, di kelas selalu jadi juara, satu-satunya siswa yang mengikuti olimpiade robot tingkat Nasional dan bahkan Internasional.”

“Yuta itu jagonya main alat musik, apa saja Yuta bisa mainin, suaranya juga bagus.”

“Kalau di lapangan basket gantengnya Yuta nambah berkali-kali lipat. Siapa saja akan kalah kalau sudah melawan team Yuta.”

Keluarga Yuta itu kaya raya, rumahnya besar dengan banyak mobil yang terparkir di dalamnya. Keluarga Yuta harmonis, menyayangi Yuta dengan baik sebagai anak satu-satunya. Jika ada yang mengatakan bahwa Yuta sangat beruntung memiliki itu semua, maka Yuta akan mengajukan sebuah protes dengan kalimat andalannya, “Keberuntungan terbaik yang Tuhan izinkan untuk Saya miliki adalah dipercayakan menjadi satu-satunya rumah untuk seorang Daichira.”

“Bisa dipercayakan seseorang untuk menjadi rumahnya adalah sebuah hal yang paling berharga, jadi harus dijaga. Sangat disayangkan kalau Dia menemukan rumah baru yang membuatnya nyaman lebih dari Saya.”

***Flashback off\****

\*\*\*

“Nanti malam Kamu mau jalan gak? Beli boneka babi yang baru kayaknya seru deh.” Tawar Yuta dari seberang panggilan.

“Kak Yuta kalau nyogok Aku pasti pakai boneka babi, bingung deh Aku gimana cara nolaknya.” Sungut Daichira memajukan bibirnya meski Yuta tidak bisa melihatnya.

“Aku harus gimana lagi coba? Kamu jatuh cintanya cuman sama barang-barang berbentuk babi. Kalau bukan babi, paling jauh Kamu berpalingnya ke orang-orang Korea yang ada di Kamar Kamu itu. Siapa deh nama Mereka Aku lupa?”

“Siapa? Chanyeol? Sehun? atau Jaemin? Atau Mark?”

“Ya itulah pokoknya, Sahyul atau siapalah itu. Nama mereka terlalu aneh untuk di ingat. Bahkan lebih aneh lagi Kamu kenapa bisa suka sama mereka.”

“Mereka ganteng tau.” Bela Daichira.

“Lebih ganteng dari Aku?” Tanya Yuta.

“Ya jelas dong! Pertanyaan Kak Yuta mah aneh, Kakak mah gak ada apa-apanya dibanding mereka!” Daichira tertawa lepas. Siapapun pencinta Idol Korea pasti akan tertawa jika ada pria yang mengatakan bahwa mereka lebih tampan daripada Idol mereka.

“Oke kalau gitu Aku marah.” Cetus Yuta kesal.

“Yaudah, kalau Kak Yuta marah kan Kita gak jadi jalan. Aku bisa puas tiduran sambil nonton MV pacar Korea Aku, keputusan yang bagus malah.” Daichira mengeluarkan jurus andalannya, yakni membatalkan kencan.

“Loh heh ya gak bisa gitu dong! Aku gak terima enak ajak main cancel satu pihak! Kita tetap jalan, Aku jemput Kamu 30 menit lagi! Okey selamat malam, I love You Daichira!”

PIP!

Daichira tertawa kecil saat panggilan itu ditutup begitu saja. Matanya beralih menatap poster Jaemin, seorang idol Korea yang sangat dikaguminya selain Chanyeol, Sehun dan Mark.

“Pacar Aku lucu ya Jaem, iri kan Kamu gak bisa pacaran sama Aku. Kamu sih jauh di Korea, coba dekat disini, pasti Aku putusin Yuta terus pacarannya sama Kalian deh.” Seru Daichira menatap semua poster di kamarnya bergantian.

\*\*\*

“Mau kemana Kamu?”

Daichira yang hendak membuka pintu rumahnya mendadak berhenti dan menoleh ke sumber suara. Ayahnya terlihat duduk di ruang tamu dan menatap tajam padanya.

“Daichira izin main sebentar ya Pa.” Ujar Daichira menatap Ayahnya.

“Masuk ke kamar.” Satu kalimat singkat yang membuat Daichira menghembuskan nafasnya dengan berat.

“Pa, Daichira mainnya cuman sebentar kok, jam sembilan Daichira udah dirumah, Daichira janji.” Ujar Daichira pelan.

Papa Daichira melangkah perlahan menghampiri Daichira hingga akhirnya berdiri tepat di depan Daichira.

PLAK!

“Argh,.”

PLAK!

“Masuk!” Amuk Papa Daichira. Menampar Daichira dengan kasar bukanlah hal yang keji bagi seorang Papa Daichira.

“Pa,..”

PLAK!

PLAK!

“Masuk!”

Daichira mengangguk pelan, mencoba menahan sakit yang luar biasa pada pipinya yang sudah memerah. “Daichira masuk tapi Daichira izin buat bilang ke teman Daichira dulu.” Ujar Daichira pelan.

“Lima menit.” Sarkas Papa Daichira.

Daichira membuka knop pintu dan berlari cepat untuk menemui Yuta yang sudah menunggu dengan mobil di depan rumahnya. Tangan Daichira bergegas membuka gerbang mewah rumahnya dan berlari membuka pintu mobil Yuta.

“Selamat malam Daichira..” Sapa Yuta dengan senyum terbaiknya.

Daichira masih berdiri didepan pintu mobil itu, menatap Yuta sekilas dan kembali menatap kedalam rumahnya dengan nafasnya yang masih menderu.

“Kak Yuta maaf, Kita jalannya besok aja ya, mood Papa lagi jelek.” Ujar Daichira pelan.

Yuta faham situasi ini. Yuta mengangguk sekilas, mematikan mobilnya dan keluar dari dalam mobil. Yuta tahu, jika mood Ayah Daichira sedang tidak baik, maka sudah bisa dipastikan bahwa Daichira sudah menerima kekerasan fisik.

“Kamu di pukul Papa Kamu lagi?” Tanya Yuta meraih kedua tangan Daichira, memastikan bagian mana yang sudah dipukul oleh Papa Daichira.

“Enggak kok, Papa cuman gak kasih izin buat main. Gak papa kan?” Tanya Daichira pelan.

Yuta menatap lekat wajah Daichira. Jika Daichira menunduk saat ditatap, maka artinya wajah Daichiralah yang sudah menjadi sasarannya.

“Coba sini lihat Aku dulu.” Kedua tangan Yuta menangkup kedua pipi Daichira.

CUP!

Satu kecupan singkat mendarat di pipi kiri Daichira. Cukup sulit untuk Yuta lakukan karena Daichira itu pendek kalau kata Yuta, padahal Yuta yang terlalu tinggi kalau kata Daichira.

CUP!

Satu kecupan lagi di pipi kanan.

“Obat untuk pipi Kamu, Aku jamin sakitnya sudah hilang.” Ujar Yuta dengan senyumnya.

“Kak Yuta..”

“Udah sana masuk, Papa Kamu pasti nungguin. Nanti Kita telponan aja ya.” Ujar Yuta mengelus kepala Daichira dengan lembut.

Daichira bilang, hidup Daichira seperti di charge 100% jika kepalanya di elus oleh Yuta. Entahlah, tapi Daichira selalu tenang jika Yuta melakukan itu padanya.

“Arigatou Kak...” Ucap Daichira dengan senyumnya.

Tidak salah jika Yuta itu rumah Daichira, Daichira bisa damai saat bersama Yuta tidak peduli masalah apapun yang menghampirinya.

“Yaudah Aku masuk dulu ya, Kakak hati-hati pulangnyaaa.”

Yuta menarik pundak Daichira dan membiarkan wanita berharganya ini bersembunyi sebentar dalam dekapannya. “Maaf ya Aku gak bisa lindungin Kamu, cuman bisa meluk gini kalau Kamu lagi sedih.” Ujar Yuta mengusap kepala Daichira.

Daichira mengeratkan pelukannya pada punggung lebar Yuta dan menggeleng pelan, “Arigato udah mau jadi obat paling ampuh buat semua sakit Aku. Kak Yuta buktiin ke Aku kalau ada obat yang gak berbahaya buat dikonsumsi banyak-banyak kalau lagi sakit.” Ujar Daichira pelan.

Yuta tahu, perempuannya sedang menangis dalam pelukannya. Mendapat kekerasan fisik dari Ayahnya memang hal biasa untuk seorang Daichira, namun semua orang pasti akan kesakitan saat merasakan semua itu kan?

“Luka yang di dalam itu emang selalu nyakitin, Ra. Enggak ada satupun orang yang bisa lihat itu secara langsung. Jadi, gak ada yang bisa ngobatin luka itu dengan baik kecuali diri Kamu sendiri.”

“Obat yang bisa Aku saranin adalah mencoba untuk berdamai dengan semua itu, Aku rasa itu bisa buat Kamu merasa jauh lebih baik.”

\*\*\*

Sesuai dengan yang Yuta katakan tadi, Yuta dan Daichira melakukan panggilan video untuk menggantikan kencan mereka yang gagal karena tidak mendapat izin dari ayah Daichira. Entahlah mobil Yuta itu sebuah toko serba ada atau bagaimana, saat Daichira hendak masuk ke rumah tadi Yuta memberikannya sebuah boneka Babi merah muda yang seharusnya baru mereka beli jika tadi mereka jadi pergi kencan. Kata Yuta, “Mobil Aku tuh isinya lengkap, jangankan boneka Babi, Pria setampan pangeran aja bisa keluar dari dalam mobil ini.” Baiklah, biarkan Yuta berkata sesuka hatinya.

“Sebenarnya ada yang mau Aku bicarain sama Kamu kalau tadi Kita jadi pergi.” Ujar Yuta dari seberang panggilan.

“Mau ngomongin apa?” Tanya Daichira yang sedang menikmati makan malam di kamarnya.

“Aku menang olimpiade robot beberapa bulan yang lalu.”

“Ehmm iyadeh, si paling robot memang Kakak tuh.”

“Aku lagi serius Daichira.”

“Loh Aku juga serius ini, kenapa memangnya?”

“Aku bakal ke Canada, bulan depan.”

Kegiatan mengunyah makanan Daichira mendadak berhenti. Perlahan Daichira meletakkan sendok makannya. Daichira mendaratkan wajahnya menatap lekat kekasihnya yang sedang berada di seberang panggilan sana, “Bulan depan ya?” Tanya Daichira.

“Maaf hal ini Aku bicarain mendadak, Aku juga baru tahu tadi waktu dipanggil sama Pak Vatar.” Tutar Yuta berusaha selembut mungkin agar Daichira dapat memahaminya.

“Padahal baru ketemu habis pisah lama, eh udah di suruh pisah lagi. Kak Yuta gak suka ketemu Aku lagi ya?” Tanya Daichira pelan.

“Daichira bukan gitu, Aku-”

“Berapa lama disana nanti?” Potong Daichira.

“Hm, Aku gak tahu pastinya, tapi Pak Vatar bilang kalau semua proses persiapan sampai dengan lomba selesai berlangsung bakalan makan waktu satu bulan. Dan mungkin bakal jadi dua bulan lebih kalau Aku menang olimpiade kali ini karena mereka mau langsung nerusin project mereka bareng Aku sebagai salah satu perancangnya.” Jelas Yuta.

Daichira memajukan bibirnya, menatap Yuta dengan tatapan antara kesal dan sedih. Entah bagaimana harus menjelaskannya.

“Wah sedih deh Aku gak bisa pulang ke rumah selama dua bulan, rumah Aku tutup dulu dua bulan ini huhuhu.” Lirih Daichira yang masih memajukan bibirnya.

“Daichira maaf buat Kamu sedih, Aku juga gak tahu harus gimana.” Ujar Yuta pelan.

“Yang sedih bukan Kamu aja, Aku juga bisa gila kalau harus jauh dari Kamu sampai selama itu.” Tuter Yuta lagi.

Daichira yang masih menatap Yuta dengan lekat itu tersenyum, “Bercanda Kak Yuta, hehehe bercanda kok. Gak papa, Aku senang kalau Kakak ngelakuin hal yang buat bangga banyak orang. Lagian kan masih ada satu bulan sebelum Kakak berangkat ke Canada, nanti kita banyakin main bareng sebelum Kak Yuta berangkat.” Tuter Daichira dengan senyumnya.

Yuta ikut mendaratkan wajahnya di meja belajarnya dan menatap lekat kekasihnya itu, “Yang jadi masalah itu Aku berangkat dua hari lagi.” Tuter Yuta memajukan bibirnya karena kesal.

“Hah?! Kok dua hari lagi?! Katanya bulan depan!” Seru Daichira.

Daichira menatap Yuta dengan bola matanya yang sudah hampir lepas dari tempatnya. Jangan tanya seberapa terkejutnya Yuta karena teriakan perempuannya itu.

“Mereka bilang ada karantina pelatihan di Jakarta sebelum berangkat ke Canada.” Tuter Yuta tidak berani menatap Daichira.

“Ih kok gitu tiba-tiba...”

“Maaf Daichira, jangan marah. Aku udah mau pergi, kalau Kamu marah nanti Aku berat perginya.”

Daichira memajukan bibirnya dan menatap Yuta dengan kesal, “Kita bahas besok aja deh Kak di sekolah, Aku mau tidur.” Ujar Daichira.

“Tidur?! Ini masih jam delapan, Ra. Mana boleh tidur jam delapan, kecepetan!” Protes Yuta tidak terima.

“Ngantuk Kak, Aku capek mau istirahat soalnya dua hari lagi mau pergi, jadi harus istirahat.” Sindir Daichira merapikan piring makannya.

“Daichira astaga jangan marah gitu dong. Ya Tuhan nanti Aku gak bisa tidur kalau Kamu marah gini.” Rengek Yuta.

“Aku gak peduli, Aku mau tidur. Bye Kak Yuta!”

“Daichi—”

PIP!

“Nyebelin, masa dua hari lagi perginya. Mana berbulan-bulan lagi di Canadanya. Kalau ketemu yang cantik mirip anime gitu gimana coba kan!”

“Aku yang LDR sama Kalian semua aja bisa jatuh cinta walaupun gak pernah ketemu, apalagi kalau nanti dia ketemu cewe Canada langsung!” Sungut Daichira memarahi poster Sehun dan Jaemin.

## **BAB 5**

### **Kamu Baik,**

### **Tapi Kamu Masa Lalu**

Sudah sepuluh menit berlalu, Yuta masih setia duduk disebelah Daichira dan berusaha membujuk kekasihnya ini untuk tidak marah lagi. Yuta bilang, sebenarnya Daichira bukan sedang marah melainkan sedang melakukan aksi untuk mendapatkan lebih banyak kasih sayang dari Yuta.

“Aku minta maaf ya, jangan lama-lama marahnya Aku jadi bingung.” Yuta masih mengelus lembut kepala Daichira yang sedang tertunduk di meja makan.

“Ini kan udah Aku beliin boneka babi, Ra. Kamu tahu gak, tadi pagi Aku sampai minta Mang Haris untuk cari rumah pemilik tokonya supaya tokonya cepet dibukain biar Aku bisa beli boneka babi buat Kamu.”

Nihil, Daichira masih saja menundukkan kepalanya sambil menendang-nendang kecil kaki Yuta yang ada di bawah meja. Kalau kata Yuta, “Lucu, Aku mau makan Kamu tapi belum boleh.”.

“Atau kalau Kamu mau, Aku batalin aja ya lombanya.”

“Apa?!” Refleks Daichira mengangkat kepalanya dengan suara nyaringnya yang menjadikannya sebagai pusat perhatian seluruh penghuni kantin yang sedang ramai.

“Jangan teriak-teriak Ra, ya Tuhan lama-lama Aku mati muda karena serangan jantung kalau gini.” Yuta menatap sekeliling, menunduk kecil meminta maaf atas teriakan perempuannya ini.

“Lagian Kak Yuta ada-ada aja mau batalin lomba sembarangan. Dikira lagi mesan gojek kali ya bisa main batal-batalin.” Sungut Daichira kesal.

“Ya Aku harus gimana lagi dong, Kamu marah kalau Aku pergi, kalau Aku batalin Kamu marah juga. Jadi Aku harus apa? Harus jadi perempuan dulu biar Aku gak salah lagi?”

Bibir Daichira menganga mendengar apa yang baru saja diucapkan kekasihnya ini. Daichira jadi bingung harus tertawa atau kesal.

“Daichira!”

Daichira dan Yuta menoleh pada sumber suara yang tak lain adalah Giandra yang sedang berlari menghampiri mereka. Giandra ini sahabat Daichira sejak SMP, saat tahu Daichira akan pindah ke Tokyo, saat itu juga Giandra ikut pindah mengikuti Daichira.

“Hai Gi!” Sapa Daichira saat Giandra duduk di depannya.

Giandra tidak terkejut lagi saat melihat Yuta karena memang kemarin Giandra sudah mendengar berita mengenai Yuta di hari pertama kedatangannya di sekolah ini. Hanya saja, Giandra tidak sekelas dengan Daichira dan Yuta karena memang Giandra berbeda jurusan dengan mereka.

“Wah Ra, makan apa nih?” Giandra tanpa basa-basi menarik mangkuk Daichira untuk mengambil makan siangnya.

TAP!

“Jangan sembarangan ngambil punya Daichira, Aku udah bilang berapa kali Giandra.” Yuta merampas lagi mangkuk Daichira yang sudah berada didepan Giandra.

“Bang Yuta pelit amat dah jadi cowo, Daichira aja kagak marah aelah.” Gerutu Giandra kesal.

“Beli sendiri. Kalau gak punya uang, bisa minta ke Aku daripada harus ngambil makanan Daichira.” Ujar Yuta dengan wajah datar khasnya.

“Buset perkara bakso semangkok doang Bang!” Ketus Giandra.

“Bukan masalah itu Giandra. Aku gak suka kalau Kamu pakai sendok Daichira. Kamu gak berhak buat lakuin hal intens kayak gitu. Lagipula Kamu belajar biologi kan? Didalam mulut manusia itu ada beg-”

“Iya udah iya buset deh Aku beli sendiri! Udah!” Giandra memotong kalimat Yuta sebelum berubah menjadi pelajaran biologi tambahan untuknya. Kakinya melangkah kesal mencari Ibu kantin untuk memesan makan siang.

“Makan lagi Ra, nanti siang Aku beliin boneka babi lagi ya, tapi maafin Aku.” Yuta menyerahkan mangkuk itu kembali ke hadapan Daichira.

Daichira hanya mengangguk karena memang Daichira itu tidak bisa marah lama-lama pada Yuta. Yuta menghilang tiba-tiba saja, Daichira tidak berniat untuk mengganti nama Yuta di kontak ponselnya. Padahal Yuta sudah jelas-jelas menyakitinya saat itu.

\*\*\*

Sesuai dengan perkataan Yuta tadi siang, saat ini Daichira sudah membawa pulang sebuah boneka babi berwarna pink. Kata Yuta, boneka babi nya mirip Daichira, pipinya gembul warna merah muda, sama seperti pipi Daichira saat Daichira malu karena Yuta.

Hari ini Yuta mengantarkan Daichira pulang dengan selamat sampai rumahnya. Walaupun enggan melepaskan Daichira, Yuta tetap melepaskan senyumnya saat Daichira memasuki bangunan berwarna putih yang menjadi rumah Daichira. Bukan rumah, lebih tepatnya tempat tinggal. Kalau rumah Daichira itu hanya Yuta, itu kata Daichira.

Yuta hanya punya satu alasan kenapa Yuta enggan melepaskan Daichira memasuki bangunan putih itu.

PARR!!!

“Argh..”

“Bisa gak sih Kamu dengerin Aku dulu?!”

“Apalagi yang perlu Aku dengerin?! Kamu selingkuh sama Dia kan?!”

“Gila Kamu ya!”

“Kamu yang gila!”

.

“Daichira pulang..”

Daichira menaiki tangga rumahnya menuju kamarnya yang berada di lantai dua, melewati kedua orang tuanya yang selalu bertengkar tanpa memperdulikan Daichira yang sudah lelah melihat semuanya.

“Daichira! Turun kamu!” Seru Papa Daichira memanggil Daichira yang baru menaiki beberapa tangga.

Daichira melangkah menuruni kembali anak-anak tangga itu dan berjalan perlahan sampai berdiri tepat di depan Papanya. Mama Daichira sudah berlari ke kamar, tidak ada disana lagi saat Daichira berdiri di depan Papanya.

“Darimana Kamu baru balik jam segini?” Tanya Papa Daichira.

“Daichira habis jalan sama teman baru Daichira, Pa..” Jawab Daichira menundukkan kepalanya.

PARR!!

“Sshhh..”

Daichira masih menunduk, mencoba kuat meskipun tamparan itu terlalu keras untuk Daichira.

Kata Yuta, Yuta suka saat pipi Daichira memerah. Tapi itu hanya jika Daichira sedang malu menatapnya atau menerima kalimat-kalimat gombalnya. Yuta tidak suka jika pipi Daichira memerah karena tamparan dari kedua orang tuanya.

“Pacaran lagi Kamu hah?” Sarkas Papa Daichira.

“Enggak Pa, Daichira jalan sama teman Daichira.” Jawab Daichira.

“Masuk ke kamar dan jangan keluar sampai besok!”

Papa Daichira merampas boneka Daichira, “Ini Saya buang.” Tegasnya lagi.

“Iya Pa..”

Daichira melangkah kembali menaiki tangga-tangga itu, berharap kamarnya lebih dekat untuk didatangi sehingga tubuhnya bisa direbahkan di atas tempat tidurnya.

Klik.

Pintu kamar Daichira sudah tertutup. Daichira merebahkan tubuhnya di atas kasur dan menatap satu-satunya boneka babi kecil yang tergantung manis di tas sekolahnya, pemberian Yuta empat tahun yang lalu.

Drrt...

Panggilan masuk dari Yuta. Daichira bingung, kan Daichira baru sampai kamar, masa Yuta sudah sampai rumah? Terbang kah?

“Halo kenapa, Kak?” Tanya Daichira.

“Lagi ngapain?” Tanya Yuta dari seberang sana.

“Lagi rebahan di kasur.” Jawab Daichira.

“Daichira mau pergi jalan gak? Beli boneka babi lagi. Eh ice cream bentuk babi ada gak sih? Atau sepatu gambar babi mungkin lucu juga ya? Masa boneka terus kan Kamu bosan pasti ya.” Ucap Yuta semangat.

Daichira tertawa kecil mendengar tingkah Yuta. Yuta yang masih memarkirkan mobilnya di depan gerbang rumah Daichira tersenyum kecil mendengar tawa Daichira. Yuta itu satu-satunya rumah Daichira, jadi Yuta selalu tahu apa yang sudah terjadi, yang sedang terjadi, dan yang akan terjadi dengan Daichira. Sudah seperti dukun kalau kata Daichira.

“Maaf ya Kak..” Ucap Daichira pelan.

“Bonekanya di ambil Papa lagi ya?” Tebak Yuta.

“Hehe, maaf ya. Tapi Aku minta lagi ya, habisnya sekarang cuman ada gantungan babi kecil yang di tas sekolah Aku doang Kak. Babi-babi aku hilang semua.” Adu Daichira pada Yuta.

“Memangnya di kamar Kamu harus semuanya serba babi?” Tanya Yuta heran.

“Iya soalnya babi lucu. Di peluk juga enak soalnya perutnya gembul.” Ujar Daichira.

“Yaudah nanti Aku ke rumah Kamu. Tapi beneran harus di peluk ya walaupun perut Aku adanya papan cucian bukan lemak gembul.” Ujar Yuta semangat.

“Ih Kak Yuta babi dong?” Seru Daichira tertawa.

“Ya gimana lagi, Kamu sukanya cuman sama babi, ya terpaksa Aku harus menjelma jadi babi juga kan.” Tutur Yuta.

“Ngebayangin Kak Yuta di angkat terus di buang sama Papa kayak babi-babi aku yang lain.”

“Eh jangan gitu dong! Kalau nanti beneran gak di kasih restu gimana.” Protes Yuta.

“Udah ah Kak Yuta berisik, Aku mau tidur.” Tukas Daichira. Bohong, Daichira belum puas melepas rindu dengan Yuta. Daichira bahkan masih tidak percaya jika Dia sudah menemukan Yuta.

“Yaudah tapi ganti baju dulu, cuci tangan, makan, terus nan-”

“Kak Yuta cerewet udah ya Aku mau tidur!”

Bip!

Daichira mematikan panggilan itu dan kembali merentang bahagia di atas tempat tidurnya.

Drrtt...

Ponsel Daichira kembali berbunyi. Daichira yang tidak melihat siapa yang menelponnya langsung mengangkatnya begitu saja dengan kesal.

“Kak Yuta serius Aku mau tidur ih!” Seru Daichira kesal.

Hening..

“Kak..” Panggil Daichira.

“Habis telfonan sama Yuta?”

Daichira sontak bangkit berdiri. Ini bukan suara Yuta.

“Nomor baru..” Gumam Daichira panik.

“Ehm, Hai.. Maaf Aku kira tadi Kak Yuta.” Ujar Daichira begitu saja.

“Ini siapa ya?” Tanya Daichira.

“Kakak kelas Lo yang tadi pagi ketemu sama Lo.” Jawab Pria itu.

“Kakak kelas?” Tanya Daichira bingung.

“Ohhh! Kak Hiroshi!” Seru Daichira heboh.

“Sejak kapan Hiroshi ngelepas logat bataknya?” Tanya Pria itu kesal.

Daichira terdiam sejenak, “Oh Kak Akio! Iya Kak Akio! Yang ganteng itu kan!”

“Daichira!” Umpat Daichira dalam hati. Kebiasaan kalau heboh suka gak sadar.

“Hmm, iya yang itu.” Jawab Akio singkat. Padahal Akio sedang tersenyum kecil di seberang sana.

“Kenapa Kak? Kok nelfon Aku?” Tanya Daichira mengalihkan pembicaraan.

“Simpan nomor Gua.” Ujar Akio.

“Oh, iya Kak nanti Aku simpan.” Jawab Daichira.

“Yaudah.” Ucap Akio.

“Udah gitu aja?” Tanya Daichira bingung.

“Besok sekolah bareng Gua, tunggu di depan rumah Lo.”

“Hah emangnya tau rumah Aku?”

“Banyak nanya dong ni bocah. Udah tunggu aja besok.”

“Yah tapi Aku udah janji berangkat sama Kak Yuta.”

“Gak ada tapi-tapi, berangkat sama Gua atau Yuta gak bakal sampai ke sekolah.” Tukas Akio.

“Lah kok ngancem sih. Mana ada deketin anak orang pakai ngancem-ngancem!” Protes Daichira tak terima.

“Lah kepedean bener Lo, siapa juga yang mau deketin.” Tukas Akio.

“Itu ngajak berangkat bareng, kalau gak mau deketin terus mau ngapain?” Cetus Daichira.

“Mau dijadiin mainan sama si Daisuke dan temen-temen Gua yang lain.” Jawab Akio dalam hatinya.

“Udah sih banyak nanya. Besok Gua jemput jam tujuh. Udah, bye.”

BIP.

Daichira menatap bingung layar ponselnya. Ada banyak pertanyaan yang mengelilingi otaknya saat ini. Darimana Akio mendapat nomornya? Akio suka dengannya? Kenapa Akio bisa tahu rumahnya? Besok beneran harus berangkat dengan Akio? Kalau dekat Akio nanti satu sekolah mengecapnya sebagai perempuan nakal karena yang orang tahu saat ini adalah Daichira pacar Yuta Antariksa. Lalu satu lagi, kalau Daichira menolak, apakah Akio akan benar-benar menghajar Yuta?

“Tanya Kak Yuta aja kali ya?” Gumam Daichira.

“Oke deh tanya Kak Yuta aja.”

Drtt.....

Satu lagi panggilan masuk dari nomor baru. Daichira belum menyimpan nomor Akio tadi, Daichira jadi bingung ini nomor Akio atau nomor baru lainnya?

“Halo..” Ujar Daichira ragu.

“Ini Daichira kan?” Tanya seorang di sebrang sana.

“Iya benar ini Daichira, ini siapa?” Tanya Daichira.

“Bah baru tadi pagi kita ketemu, udah lupa pulak Kau sama suaraku?”

“Kak Hiroshi!” Seru Daichira terkejut.

“Iya benar itu!” Ikut berteriak seperti Daichira.

“Kenapa Kak?” Tanya Daichira bingung.

“Besok Kau berangkat sekolah sama Aku oke! Nanti mobil hitam di depan rumahMu itu mobilku itu. Jam tujuh aku jemput ya!” Seru Hiroshi penuh semangat.

“Lah kok tiba-tiba Kak?” Tanya Daichira bingung.

“Gak ada tiba-tiba itu. Udah intinya itu ya, besok pagi Kau ingat! Sekalian ini di simpan nomorku oke!”

“Tapi Kak-”

BIP!

“Gimana ini? Kak Akio nanti marah, terus Kak Yuta juga belum aku tanya..” Lirih Daichira kebingungan.

Drt...

“Ya Tuhan ini siapa lagi..” Lirih Daichira frustrasi.

“Halo, ini siapa ya? Kalau mau ngajak sekolah bareng juga, maaf ya soalnya Kak Hiroshi sama Kak Akio aja udah buat bingung ini gimana caranya berangkat barengnya.” Sahut Daichira tanpa basa-basi.

“Wah mereka udah duluan ternyata. Kenalin dulu dong, Gua Takashi temennya Hiroshi sama Akio.” Ujar Takashi di seberang sana.

“Yaudah salam kenal Kak Takashi. Tapi maaf ya Aku beneran gak bisa berangkat bareng. Besok-besoknya aja ya Kak.” Tutur Daichira langsung.

“Hahaha iya gak masalah sih. Pulangnya aja besok bareng Gua oke.” Usul Karel.

“Kak ini Aku lagi di jadiin bahan taruhan ya kok mendadak ngajakin semua?” Terka Daichira.

Takashi tertawa kecil di seberang sana. Tebakan Daichira terlalu tepat sasaran.

“Enggak sih, karena Lo cantik aja makanya pada mau deketin.” Jawab Karel.

“Yaudah gitu aja ya, besok pulang sekolah Gua telfon lagi. Bye Daichira!”

BIP!

Daichira menghembuskan nafasnya perlahan mencoba agar tidak terkena serangan jantung mendadak. Apa-apaan ini? Kenapa semuanya tiba-tiba?

Drt....

“Buset ini siapa lagi!” Seru Daichira saat mengangkat panggilan itu.

## **BAB 6**

### **Harusnya Kamu Bilang Dari Awal**

BIP!

Daichira menghembuskan nafasnya perlahan mencoba agar tidak terkena serangan jantung mendadak. Apa-apaan ini? Kenapa semuanya tiba-tiba?

Drt....

“Buset ini siapa lagi!” Seru Daichira saat mengangkat panggilan itu.

“Gua Kenzo.”

“Ih dingin banget.” Gumam Daichira dalam hatinya.

“Galat siapa? Gelato?” Tanya Daichira.

“Anjir Kenzo woi, Gelato sejak kapan nama Gua Gelato.” Dengus Kenzo kesal.

“Kenzo siapa ya maaf gak kenal.” Ujar Daichira.

“Gua temennya Akio sama Hiroshi. Simpen nomor Gua, besok pulang sekolah bareng Gua dan Gua gak terima penolakan.”

BIP!

“Wah suer dari semua yang nelpon Aku, ini yang paling gak waras!” Gerutu Daichira kesal.

Daichira mengibas wajahnya yang merasa panas dan kesal karena ulah Akio dan gengnya ini. Mereka sedang taruhan, pasti! Itu yang ada di pikiran Daichira.

Drrt....

“Wah parah masuk lagi, ini pada buat alarm buat nelpon jam segini atau gimana?!” Tanya Daichira frustrasi.

“Oh kawanku udah nelpon semua? Yaudah Kau simpan dulu ajalah nomorku.” Ujar Pria itu.

“Ih logatnya batak! Temannya Kak Hiroshi ya!” Daichira malah menanyakan hal lain.

“Nama Ku Asahi.” Ujar Asahi.

“Mau ngajak sekolah bareng juga ini Kak?” Tanya Daichira memastikan.

“Kalau Kau udah di ajak kawanku ya mau gimana lagi kan, mau ku belah badanmu itu jadi lima juga gak mungkin.” Balas Asahi seadanya.

“Syukurlah yang ini normal ya Tuhan.” Ujar Daichira bernafas lega.

“Jadi maksudmu kawan-kawanku itu gak normal semua?!” Cetus Asahi.

“Ehh bukan gitu Kak. Aduh maaf maksudnya buk-”

“Udahlah Aku masih mau tidur, ganggu aja emang Kau ini. Kau simpan nomorku ini, jangan lupa!”

BIP!

“Lah dia yang nelpon duluan kan kok Aku yang ganggu? Nyesel bilang dia normal..” Lirih Daichira memanyunkan bibirnya.

Daichira teringat tentang beberapa murid yang menjelaskan mengenai Geng Kenzo padanya saat pertama kali Daichira tiba di sekolah itu. Mereka bilang Ansero itu penguasa sekolah bahkan kota Tokyo. Tapi Daichira bingung, mereka mengatakan bahwa geng Ansero itu ada tujuh orang, sementara yang menghubungi Daichira kan baru lima orang.

“Iya kan? Kak Akio, Kak Hiroshi, Kak Karel, Kak Kenzo, terakhir kak Asahi. Satu, dua, tiga, empat, lima. Iya baru lima!” Seru Daichira menghitung dengan jari-jarinya.

“Berarti masih ada dua lagi. Oke siapin mental, masih ada dua lagi! Semoga yang ini agak waras, minimal gak bikin emosi deh.” Seru Daichira menyemangati dirinya. Daichira duduk di atas tempat tidurnya menatap layar ponselnya baik-baik.

Lima, sepuluh, tiga puluh menit sudah berlalu. Daichira sampai mengantuk dibuatnya.

Drrt....

“Akhirr- lah kok malah Kak Yuta?” Tanya Daichira heran.

Daichira mengangkat panggilan dari Yuta.

“Halo Kak.”

“Loh diangkat, Kamu gak jadi tidur, Ra?” Tanya Yuta.

“Gimana mau tidur? Aku lagi kesal tau Kak!” Adu Daichira tanpa basa-basi.

“Hei, kesal karena apa?” Tanya Yuta.

“Barusan ada orang-orang usil nelpon Aku! Mana bawa-bawa nama Kak Yuta lagi.” Gerutu Daichira.

Yuta terdiam beberapa saat, menelpon Daichira? Secepat itu orang-orang mendekati Daichira? Bukannya mereka sudah tahu kalau Daichira pacarnya Yuta?

“Siapa yang nelpon Kamu, Daichira?” Tanya Yuta.

“Itu banyak tau! Ada Kak Akio, Kak Hiroshi, Kak Kenzo, Kak Karel, sama satu lagi kak Asahi!” Seru Daichira semangat.

Yuta tentu saja terdiam di tempatnya sana. Yuta tahu betul siapa orang-orang ini, orang-orang yang tidak menyukainya hanya karena Yuta tampan dan penuh prestasi. Yuta juga tahu mereka itu sekumpulan anak yang selalu membuat masalah dan menguasai sekolah bahkan Kota Tokyo.

“Daichira,..” Panggil Yuta.

“Iya?”

“Mereka bilang apa ke Kamu?” Tanya Yuta pelan.

“Pada ngajakin berangkat sekolah bareng, tapi maksa kalau gak mau katanya nanti bakal jahatin Kak Yuta.” Tutur Daichira.

“Itu udah semuanya yang Kamu sebut?” Tanya Yuta.

“Maksudnya Kak?” Tanya Daichira bingung.

“Yang Kamu sebut itu sudah semua yang nelpon Kamu? Atau masih ada yang lain lagi?”  
Tanya Yuta.

“Enggak kok itu sudah semuanya Kak.” Jawab Daichira.

“Okey, mereka ajak Kamu naik apa? Mobil atau motor?” Tanya Yuta lagi.

“Sisanya sih gak nyebutin naik apa, tapi kak Hiroshi bilang kalau dia mau jemput naik mobil.” Jawab Daichira.

Yuta bernafas dengan berat sampai Daichira bisa mendengarnya.

“Kak Yuta kenapa?” Tanya Daichira heran.

“Bukan apa-apa, udah sekarang Kamu mandi, makan terus tidur okey. Besok Kamu berangkat sama Aku, kita berangkat jam enam aja.” Ujar Yuta.

“Yaudah okey Kak. Kalau gitu aku mau mandi dulu ya. Bye Kak!” Seru Daichira.

\*\*\*

Sesuai dengan perkataan Yuta semalam, Daichira sudah berdiri di depan gerbang rumahnya sejak pukul setengah enam pagi. Kalau Daichira turun lebih dari pukul enam pagi, Daichira takut Yuta akan menunggunya di bawah dan berakhir Yuta bertengkar dengan Akio dan teman-temannya itu. Jadi Daichira memutuskan untuk menunggu Yuta bersama dengan penjaga rumahnya yang sekarang turut berdiri di samping Daichira.

“Non, sekolah mana yang buka jam segini Non?” Tanya Mang Dadang.

“Sekolah Aku sebenarnya masuk jam delapan Mang.” Jawab Daichira.

“Lah terus ini Kita ngapain disini jam segini Non? Nunggu tukang sayur?” Tanya Mang Dadang kebingungan.

Daichira menatap Dadang dengan senyuman nakalnya. Menunjuk gantungan babi kecil yang ada di tas sekolahnya dan kembali tersenyum pada Dadang. Tanpa basa-basi Dadang langsung paham apa maksud Daichira. Tapi kalau yang di maksud Daichira ini adalah yang biasanya, itu seharusnya mustahil kan?

“Non, bukannya orangnya udah ditelan alien dari setahun lalu Non?” Tanya Dadang terkejut.

“Balik lagi orangnya Mang, hari ini Daichira sekolah sama Dia, hehe..” Jawab Daichira dengan tawa kecilnya.

Dadang itu menutup mulutnya yang terbuka lebar dengan kedua telapak tangannya.

Untuk Daichira, Mang Dadang ini lebih pantas disebut orang tua Daichira dibandingkan Papa dan Mama Daichira. Mang Dadang itu tahu semua hal tentang Daichira sejak Daichira kecil. Bahkan tentang Yuta saja Mang Dadang tahu semuanya.

TIN TIN!!

Sebuah mobil berwarna hitam terparkir tepat didepan Daichira. Daichira tersenyum lebar, ini mobil favorit Daichira. Iya favorit, kan yang punya mobilnya itu Yuta.

“Pagi Daichira!” Yuta berjalan menghampiri Daichira dengan senyumannya.

“Non, ini gak mimpi kan?” Tanya Dadang menatap terpaku pada Yuta.

“Enggak Mang, ini Kak Yuta. Astaga sampai terkejut gitu, serem ih Mang!” Seru Yuta menatap Dadang.

“Den Yuta beneran udah balik dari luar Angkasa! Astaga!” Seru Dadang heboh.

Yuta dan Daichira tertawa melihat tingkah Dadang yang benar-benar lucu. Mang Dadang itu perutnya gembul, seperti boneka babi kesukaan Daichira. Jadi Daichira suka.

“Kita berangkat sekolah dulu Mang, nanti terlambat.” Ujar Yuta menepuk pundak Dadang.

Dadang hanya mengangguk-angguk begitu saja tanpa berhenti menatap lekat sosok Yuta yang sudah lama tidak dilihatnya itu.

“Hati-hati kepalanya..” Yuta membukakan pintu untuk Daichira. Meletakkan tangannya di atas agar kepala Daichira tidak terantuk atap mobil.

“Arigato, Kak..” Ujar Daichira dengan tersenyum.

Daichira sudah duduk manis di dalam mobil. Yuta kembali menghampiri Mang Dadang untuk menyampaikan sesuatu.

“Mang, kalau nanti ada orang yang cari Daichira, bilang saja rumah Daichira bukan disini ya Mang, sudah pindah dan Mamang gak tahu dimana rumah baru Daichira.” Ujar Yuta.

“Kenapa Den? Saingan Den Yuta banyak ya?” Tanya Dadang menggoda Yuta.

“Si Mamang tahu aja, hahaha.” Yuta tertawa kecil.

“Mereka orang jahat Mang, mau mainin Daichira.” Ujar Yuta lagi.

“Hah serius Den?” Tanya Dadang heboh.

“Shut!! Jangan keras-keras nanti Daichira cemas.” Seru Yuta.

Dadang mengangguk paham. Yuta mengucapkan terimakasih dan kembali masuk kedalam mobilnya. Mobil Yuta berjalan meninggalkan pekarangan rumah Daichira dengan Mang Dadang yang terus saja melambaikan tangannya menatap kepergian mobil Yuta.

PLAKK!

“Ayam!” Seru Dadang terkejut. Seseorang baru saja menepuk pundaknya dari belakang. Ternyata seorang pria.

“Dimana si Daichira? Panggilkan dulu, bilang aja di tunggu Hiroshi.” Ujar Hiroshi tanpa basa-basi.

Dadang memandang kesal pada Hiroshi, dia teringat dengan perkataan Yuta tadi yang mengatakan bahwa orang-orang yang mencari Daichira adalah orang-orang jahat.

“Mau apa Kamu cari Daichira?” Tanya Dadang ketus.

“Bah balik tanya pulak manusia satu ini. Mau berangkat sekolah bareng lah! Kan sudah Kubilang barusan!” Ketus Hiroshi tak mau kalah.

Hiroshi itu suka berdebat. Hiroshi bilang, memancing emosi orang itu perbuatan baik karena semua yang jahat dari dalam diri orang itu keluar bersama dengan emosinya. Aneh memang.

“Daichira gak sekolah lagi.” Ketus Dadang.

“Lah, baru juga masuk kemarin anak itu kok udah gak sekolah pulak?! Bohong Kau sama Aku ya?!” Ketus Hiroshi.

“Daichira itu istri Saya! Lagi hamil sembilan bulan biar Kamu tahu ya! Enak aja Kamu mau deketin istri Saya!” Seru Dadang mengacungkan tongkat satpamnya.

Hiroshi menatap Dadang dengan tatapan terkejut. Bibirnya terbuka lebar dengan mata yang melotot.

“Apa?! Hamil?!” Seru Hiroshi heboh.

“Iya, Hamil! Kenapa memangnya kalau istri Saya hamil?!” Tanya Dadang berkacak pinggang.

“Perasaan belum di bobol si Theo kok udah hamil aja anak itu! Kok langsung sembilan bulan pulak?! Apa bisa kayak gitu?!” Seru Hiroshi masih tak percaya.

“Theo siapa lagi maksud Kamu hah? Udah-udah sana pergi! Gausah datang-datang kesini lagi! Awas aja ya Kamu datang kesini lagi nanti Saya siram Kamu pakai air panas!” Seru Dadang mengacungkan tongkatnya.

“Bah songong juga bapak-bapak berkumis satu ini puang! Ih naik emosiku liatnya!” Seru Hiroshi kesal.

“Yaudah kalau emosi ya sana pergi Kamu!” Seru Dadang.

“Iya ini mau pergi pun Aku! Berisik kalik puang, kalah Aku yang orang Batak!” Seru Hiroshi kesal sambil memasuki mobilnya.

Mobil Hiroshi meninggalkan pekarangan rumah Daichira dengan cepatnya. Dadang bahkan menggelengkan kepala melihat kecepatan Hiroshi mengendarai mobilnya. “Saya doain Kamu nabrak kodok di jalan!” Seru Dadang.

Dadang kembali masuk ke dalam rumah Daichira dan mengunci pagar dengan teliti, takut orang-orang jahat itu datang lagi.

Sementara itu, ternyata sejak Daichira berdiri di depan rumahnya tadi, mobil Masiho sudah terparkir dengan jarak cukup jauh dari sana namun masih dapat melihat Daichira yang pergi dengan Yuta dan juga Hiroshi yang bertengkar dengan satpam. Masiho melihat semuanya.

\*\*\*

“Sekarang Yuta fokusnya gak ke buku lagi tapi udah ke Daichira ya.” Ujar Ichiro pada Kenta yang duduk di sampingnya. Keduanya bahkan juga seluruh isi kelas saat ini sedang menatap Daichira dan juga Yuta yang terlihat mengobrol dan tertawa bersama seolah dunia adalah milik mereka berdua.

“Wes gak papa yang penting Yuta sukanya sama perempuan, bukan sama laki-laki.” Tutur Kenta yang masih memandangi Yuta.

“Itu mah otakmu aja yang gak waras Ken, kok bisa-bisanya loh mikir begitu.” Ketus Ichiro beralih melihat Kenta.

“Loh habis dia gak pernah pacaran dari awal masuk itu kan aneh.” Balas Kenta membela diri.

“Lah Kamu aja dari awal sampai sekarang gak pernah pacaran loh Ken kok yo gak nyadar toh?!” Ketus Ichiro.

“Kalau itu ya udah jelas karena si Kenta gak ada yang mau. Kok ya Kamu sama-samain dengan si Yuta, beda jauh.” Sahut Fumihito menggigit es potong di tangannya.

“Wedos! Fumihito sejak kapan wujudmu disini?! Jantungan Aku!” Seru Kenta yang kesal karena terkejut dengan kehadiran mendadak Fumihito di belakangnya.

“Tapi ya mereka itu cocok loh! Aku setuju mereka pacaran.” Sahut seseorang.

“Buset! Nobu ngapain disitu?!” Seru Ichiro terkejut. Palsanya si Nobu yang kecil ini muncul tiba-tiba dari bawah meja Ichiro. Kan mirip tuyul jadinya.

“Berisik wes lihat itu loh Romeo Julietnya kelas!” Ketus Nobu memukul kaki Ichiro dari bawah.

“Aku ke ruang guru sebentar ya, di panggil Pak Nandar.” Ujar Yuta bangkit berdiri dari bangkunya.

Daichira mengangguk dan tersenyum menatap kepergian Yuta.

“Eh Kak,,”

Terlambat, Yuta sudah keluar. Daichira ingin mengatakan kalau ponsel Yuta tertinggal di atas meja. Siapa tahu penting kan. Sebenarnya Daichira sudah biasa membuka ponsel Yuta saat mereka bersama, namun kan sekarang status Daichira dengan Yuta belum jelas. Daichira sudah mengatakan kepada Yuta bahwa selagi Yuta belum menjelaskan apapun kepada Daichira, maka itu artinya Yuta dan Daichira masih dalam status putus.

Drttt....

Drrt...

Ponsel Yuta berbunyi. Satu panggilan masuk dari kontak yang disimpan dengan nama “Jihan”. Hanya Jihan begitu saja tanpa embel-embel apapun.

“Siapa Jihan?” Batin Daichira memandangi ponsel yang masih bergetar itu.

## **BAB 7**

### **Harusnya Aku Tahu Kita Sudah Berakhir**

Drttt....

Drrt...

Ponsel Yuta berbunyi. Satu panggilan masuk dari kontak yang disimpan dengan nama “Jihan”. Hanya Jihan begitu saja tanpa embel-embel apapun.

“Siapa Jihan?” Batin Daichira memandangi ponsel yang masih bergetar itu.

Daichira ingin mengangkatnya, namun kan itu privasi Yuta.

“Angkat aja Daichira, berisik soalnya!” Seru Ichiro dari tempat duduknya.

“Iya angkat aja udah keburu meleleh es potong Aku!” Seru Fumihito.

Daichira menatap Ichiro dan juga beberapa murid lainnya yang mengangguk menatapnya.

“Gak masalah kali ya, kan cuman Jihan. Aku bilang aja kalau Kak Yuta lagi ke ruang guru, selesai kan.” Batin Daichira.

Tap!

Daichira menekan ikon hijau dan mengangkat panggil itu. Baru saja Daichira ingin berbicara, namun perempuan itu sudah lebih berbicara dengan cepatnya.

“Sayang! Kamu kenapa sih lama banget ngangkatnya! Masalah kita semalam belum selesai ya! Kamu belum kasih tahu aku siapa Daichira dan kenapa sekolah Kamu nganggap Kamu pacar Daichira sementara Kamu pacarnya Aku?!”

Daichira terdiam dengan ponsel yang masih melekat di samping telinganya. Daichira tidak tahu dia harus terkejut, marah, kesal, menjawab pertanyaan yang sebenarnya tidak ditujukan padanya ini, atau apa yang harus dia lakukan sekarang.

Tapi Daichira tidak bisa berbohong, Daichira kecewa dengan Yuta. Harusnya Yuta jujur saja pada Daichira, toh Daichira bisa menerimanya asal Yuta tidak memberikan harapan lagi, seperti yang Yuta lakukan kemarin.

“Siapa, Daichira?” Tanya Kenta dari bangkunya.

Satu kelas menjadi sunyi karena raut wajah Daichira yang tidak berekspresi sama sekali. Seperti sedang menunggu pengumuman kelulusan, tak satupun berani mengeluarkan suara dan tetap fokus menatap dan menunggu respon dari Daichira.

“Daichira?” Tanya Jihan yang mendengar suara Kenta.

Daichira menggelengkan kepalanya dan menghembuskan nafasnya perlahan. Daichira tidak boleh egois, dia kan sudah putus dengan Yuta, jadi Daichira harus berani untuk menerima ini semua.

“Halo, ini Daichira..” Jawab Daichira perlahan.

Satu kelas masih sunyi, mencoba mendengar semua kalimat Daichira. Bahkan Nobu dan Fumihito berjalan perlahan mendekati Daichira, begitu juga dengan Ichiro dan Kenta. Sekali lagi, semuanya tanpa suara.

“Kak Yuta lagi ke ruang guru, ini Daichira teman sebangkunya Kak Yuta.” Jawab Daichira perlahan. Mata Daichira sudah memerah namun Daichira tahan agar tidak menangis.

“Lo Daichira yang di gosipin sama pacar Gua itu kan?!” Seru Jihan dari seberang sana.

“Iya, ini Daichira yang itu..” Jawab Daichira pelan.

“Ada hubungan apa Lo sama pacar Gua?!” Hardik Jihan.

“Enggak kok, Aku sama Kak Yuta gak ada hubungan apa-apa. Kamu jangan salah paham ya.” Tutar Daichira.

BUG!

Es potong Fumihito terjatuh dari gagangnya. Ke empat pria yang saat ini berjongkok di sebelah kursi Daichira menatap Daichira dengan tatapan bingung dan terkejut yang tercampur menjadi satu.

“Bohong Lo kan?! Gua gak percaya sama omongan Lo!” Seru Jihan yang masih marah.

“Enggak kok, beneran. Ini tanya aja sama teman kelas yang lainnya. Iya kan, Kenta, Ichiro, Aku sama Kak Yuta cuman teman sebangku aja kan?” Jari Daichira berada di depan bibirnya, memberi isyarat memohon agar Kenta dan Ichiro menolongnya.

“Jawab Ken!” Bisik Nobu menyenggol tangan Kenta yang malah terdiam.

“Ahh, hahaha iya! Haha iya bener! Daichira sama Yuta teman sebangku doang kok!” Seru Kenta dengan tawa canggungnya.

“Iya kemarin itu admin twitter nya ngasih informasi setengah-setengah, itu kemarin lagi latihan drama buat pentas seni sekolah aja.” Sahut Ichiro menambahkan.

“Oke, awas aja kalau Kalian bohong! Dan Lo Daichira, awas aja Lo deket-deket sama Pacar Gua!” Seru Jihan sarkas.

**BIP!!**

Jihan mengakhiri panggilan itu. Kenta, Ichiro, Kalef dan Nobu beserta seluruh isi kelas saat ini hanya bisa menatap Daichira dengan canggung. Bingung harus melakukan apa. Pasalnya Naru baru saja di sekolah ini, hari pertama sudah tersebar bahwa Daichira adalah kekasih Yuta, pria paling populer selain Daisuke di sekolah ini. Namun sekarang, mereka melihat secara langsung saat seorang wanita lain menelpon dan mengatakan bahwa dia adalah kekasih Yuta, bahkan langsung pada Daichira.

“Anu, Ra..” Fumihito mencoba membuka suara.

Nobu mencubit tangan Fumihito, memberi isyarat untuk tetap diam.

“Aku mau ke UKS dulu, kalau Pak Nandar nyari Aku, tolong izinin Aku ya.”

Daichira melangkah meninggalkan kelas itu, tapi bukan menuju ruangan UKS melainkan ke taman belakang sekolah. Daichira, dia menangis disana.

“Daichira kemana Ken?” Tanya Yuta yang baru saja tiba di kelasnya.

Semuanya tidak tahu harus mengatakan apa dan darimana, tapi bisa dipastikan ke empat pria yang masih berjongkok itu saat ini sedang menatap kesal dan marah pada Yuta.

“Siapa Jihan?” Tanya Kenta tanpa basa-basi.

“Jihan?” Yuta meneguk air liurnya dan menatap ponselnya yang berada di atas meja Daichira.

“Dimana Daichira?” Tanya Yuta.

Tidak ada yang menjawab. Yuta meraih ponselnya dan berlari keluar kelas. Untuk apa? Tentu saja mencari Daichira.

\*\*\*

Yuta masih berlarian di sepanjang lorong sekolah. Ini masih hari kedua Daichira di sekolah, seharusnya Daichira belum mengenal dengan baik lingkungan sekolah ini. Pasalnya sekolah ini sangat besar. Angkatan Yuta saja sudah menguasai dua lantai bangunan, belum lagi angkatan lainnya dan juga ruangan tambahan lainnya. Bagaimana jika Daichira tersesat?

“Ngapain Lo nangis disini sendirian?” Seorang Pria duduk disamping Daichira dengan dua botol minuman jus jeruk di tangannya.

Daichira yang masih menangis menatap kesal pada Pria itu. Pasalnya Pria itu melihatnya sedang menangis dan juga mengganggu sesi menangisnya. Kenapa juga Pria ini harus datang?

“Gak masuk kelas?” Pria itu bertanya lagi.

“Hiks, apa sih Kak?! Ganggu orang nangis aja! Hiks, itu disana masih ada kursi lain tuh!” Seru Daichira di sela isakan tangisnya.

“Ini minum dulu.” Ujar pria itu menyodorkan minumannya.

Daichira masih terdiam tanpa menatap pria itu.

“Minum dulu, daripada Gue marah sama Lo.” Ujarnya lagi.

Daichira menatap sekilas pada Pria yang masih menatap dingin padanya itu. Tangan Daichira terulur menerima minuman jeruk itu dan mulai meneguknya. Jujur dia lelah setelah setengah jam lebih menangis. Daichira tidak sadar jika saat ini dia berada di taman wilayah kakak kelasnya.

“Enak..” Ucap Daichira setelah meneguk setengah botol minuman. Daichira meneguk minuman itu sambil terus menangis. Hidungnya memerah lucu seperti rusa kecil.

Pria itu tertawa kecil. Hilang sudah wajah menyeramkannya karena tingkah Daichira.

“Kenapa ketawa?” Tanya Daichira kesal.

Akio hanya menggeleng pelan dan kembali menatap dingin pada Daichira. Daichira, dia tidak berani menatap Akio. Dia menundukkan kepalanya dan menyelesaikan sisa-sisa isakan tangisnya agar segera berhenti. Daichira takut kalau Akio benar-benar marah jika dia masih menangis.

Iya, pria itu adalah Akio yang tidak sengaja melihat Daichira duduk sendirian di taman belakang saat Akio baru saja kembali membeli minuman untuknya dan Hiroshi dari kantin.

“Siapa yang buat Lo nangis?” Tanya Akio singkat. Masih dengan aura tajamnya.

Daichira tidak menjawab, tidak berani dan menurutnya Akio bukan siapa-siapanya untuk mengetahui ini.

“Siapa yang buat Lo nangis, kalau Gua nanya Lo harusnya jawab.” Ketus Akio.

“Galak banget ish. Untung ganteng, coba jelek pasti aku umpat balik.” Cibir Daichira pelan.

“Gua denger ya Lo ngomong apa.” Ketus Akio.

“Yaudah maaf.” Balas Daichira mengangkat kepalanya menatap berani pada Akio.

“Siapa yang buat Lo nangis?” Ketus Akio. Tatapannya sangat tajam, jujur Daichira takut.

“Kak Yuta..” Jawab Daichira pelan. Kepalanya kembali tertunduk.

“Itu akibatnya karena tadi pagi Lo ingkar janji sama Gua.” Cibir Akio.

Daichira melihat Akio sekilas dan kembali menatap minumannya. “Ya lagian Aku belum kenal sama Kalian, masa mau berangkat bareng.” Balas Daichira.

Akio bangkit berdiri dengan kedua tangannya yang bertengger di dalam saku celananya. “Nanti pulang sekolah balik sama Gua, gak ada tapi-tapian lagi.” Ujar Akio.

“Eh gak bisa!” Seru Daichira bangkit berdiri.

“Gak ada penolakan.” Ujar Akio tegas.

“Tapi Aku udah janji sama Kak Kenzo.” Seru Daichira begitu saja.

“Gak peduli, tadi pagi aja Lo bisa ingkar sama Gua, berarti siang nanti Lo juga bisa ingkar sama Kenzo.” Balas Akio.

“Yah tapi kan..”

“Gak ada tapi. Udah sana Lo balik kelas, baru dua hari udah bolos aja Lo.” Ketus Akio menatap Daichira lekat-lekat.

Daichira hanya bisa terdiam berdiri menatap kepergian Akio. “Tapi suer Kak Masiho itu kayaknya galak deh soalnya dia gak basa-basi pas nelpon kemarin. Mana langsung dimatiin lagi, serem astaga ini gimana dong..” Lirih Daichira menundukkan kepalanya.

\*\*\*

“Ra, Aku jelasin semuanya ya, dengerin Aku dulu..” Yuta mencoba meraih tangan Daichira namun Daichira menepisnya dengan tegas.

“Ini kita harus ngapain? Masa iya nonton gini udah berasa nonton drama Korea aja.” Bisik Kenta pada Ichiro.

“Shut berisik diem dulu Jer!” Bisik Ichiro mencubit tangan Kenta.

Kenta hanya bisa mengaduh kesakitan tanpa suara atas kekerasan dari Ichiro.

“Kak, Aku rasa ini udah jelas. Aku gak salah kalau Aku bilang kita udah putus, seharusnya memang begitu Kak.” Ujar Daichira menatap Yuta.

“Enggak Daichira, makanya Kamu dengerin dulu biar Aku jelasin semuanya.” Ujar Yuta. Wajahnya terlihat cemas dan penuh rasa bersalah. Yuta takut jika dia harus kehilangan Daichira lagi.

“Kak, dengerin Aku. Kita emang pacaran dari empat tahun yang lalu, tapi satu tahun yang lalu Kak Yuta pergi ninggalin aku gitu aja gak tau kemana dan karena apa. Bahkan ngasih kabar pun enggak, Kak.” Ujar Daichira. Daichira menatap Yuta lekat-lekat.

“Jujur sebenarnya aku masih terkejut waktu Aku ketemu Kakak lagi disini. Aku gak tau harus apa, tapi karena Kakak bilang mau jelasin semuanya, aku coba untuk berdamai, aku tunggu Kakak buat jelasin semuanya. Gak masalah kalau memang aku harus nunggu, aku bakalan tungguin.”

“Tapi kalau memang Kak Yuta udah punya pacar, harusnya Kak Yuta bilang ke Aku, bilang ke Daichira kalau sekarang Kak Yuta udah punya orang lain, jadi Daichira gak akan berharap apapun lagi Kak.” Lirih Daichira.

Air mata Daichira berjatuhan, tidak hanya satu tapi banyak meskipun Daichira tidak mengeluarkan suara pertanda bahwa dia sedang menangis. Memang pelan, namun keadaan kelas yang terlanjur sunyi ini berhasil membuat semua orang mendengar jelas apa yang diperdebatkan Daichira dan Yuta.

“Makanya Kamu dengerin penjelasan Aku dulu, Ra. Aku jelasin pelan-pelan..” Yuta berusaha meraih tangan Daichira meskipun selalu tertolak.

“Enggak Kak, gak ada yang perlu dijelasin lagi. Kalau mau jelasin, jelasin aja ke admin twitter sekolah kalau Daichira bukan pacar kak Yuta, kemarin salah paham.” Ujar Daichira.

Daichira melangkahkan kakinya ke mejanya dan meraih tas sekolahnya. “Daichira Kamu mau kemana Daichira?” Langit menghampiri Daichira dengan panik. Daichira tidak peduli, kakinya terus melangkah ke meja Kenta dan Ichiro, membuat kedua pria itu terdiam ditempatnya.

“Ichiro, Kenta, aku duduk disini boleh?” Tanya Daichira.

“Aaahh, boleh kok boleh! Iya kan?!” Seru Kenta canggung menatap Ichiro.

“Iya boleh kok Daichira. Bentar kita beres-beres dulu.” Sahut Ichiro canggung.

Tanpa basa-basi Ichiro dan Kenta meraih seluruh buku di atas meja dan memasukkannya asal ke dalam tas. Keduanya langsung bangkit berdiri dan keluar dari kursi masing-masing.

“Duduk langsung aja Ra, Aku ga punya bisul kok.” Ujar Kenta pada Daichira yang masih berdiri di sampingnya.

Plak!

Ichiro memukul Kenta dan menatap kesal pada Kenta yang masih sempat-sempatnya bercanda disaat seperti ini. “Ya habis Daichira gak duduk-duduk, siapa tau dia ngira Aku bisulan kan.” Bisik Kenta membela diri.

“Satu orang aja yang duduk di bangku Aku, satunya duduk disini aja lagi.” Ujar Daichira yang sudah duduk di bangku Ichiro.

Kenta dan Ichiro menatap bangku Daichira dan berakhir menerima tatapan maut dari Yuta, isyarat untuk menolak kemauan Daichira.

“Ah, Aku Ra! Hahaha Aku aja yang duduk disini!” Kenta dengan cepatnya kembali duduk di bangkunya setelah menerima tatapan maut dari Yuta.

Ichiro yang kalah langkah dari Kenta hanya bisa menghembuskan nafas kesal dan melangkah perlahan menuju bangku Daichira.

“Daichira dengerin Aku dulu..” Panggil Yuta pasrah dari tempatnya berdiri.

Daichira menggeleng pelan, Daichira menundukkan kepalanya dan menutupnya dengan kedua tangannya. Daichira menangis. Kali ini Daichira menangis dengan suara yang sangat jelas. Fumihito bahkan tidak menggubris es potong yang ikut menetes secerdas air mata Daichira. Fumihito hampir saja ikut menangis mendengar tangisan Daichira.

Yuta, pria itu berjalan perlahan menghampiri Daichira. Tubuhnya merendah sehingga sejajar dengan Daichira yang sedang duduk. Tangan Yuta perlahan mengelus kepala Daichira, “Kalau sudah tenang, nanti Aku jelasin semuanya ya. Aku minta maaf..” Bisik Yuta pelan.

Yuta berjalan meninggalkan ruangan kelas itu meninggalkan Daichira yang semakin menjadi tangisannya.

“Maksud Daichira itu, kalau Kak Yuta memang sudah punya yang lain, tolong jangan kasih Daichira harapan kaya gini. Daichira hancur jadinya..” Bisik Daichira dalam tangisannya.

## **BAB 10**

### **Aku Hancur Karena Kamu Lagi**

“Berapa jam Lo nangis sampe bengkak gitu mata Lo?” Ketus Akio menatap Daichira yang kini berdiri di depan mejanya.

Bel pulang sekolah baru saja berbunyi. Daichira baru saja akan berjalan meninggalkan kelas ini namun tiba-tiba Akio dan rombongannya masuk kedalam kelas Daichira tanpa permisi. Hanya Akio, Takashi dan Hiroshi. Tidak ada Asahi, Kenzo dan Masiho karena mereka sedang ada urusan di markas. Kalau Daisuke, entah kemana manusia itu tidak ada disekolah satu hari ini.

Yuta yang tadinya ingin menghampiri Daichira mendadak berhenti di tempatnya. Begitupun seisi kelas yang mendadak mematung karena kedatangan para penguasa sekolah ini.

“Kau coba Kau jelaskan dulu sama Aku kok kata Bapak-bapak berkumis di rumahmu itu Kau istrinya? Dibilang pulak Kau hamil sembilan bulan itu Aku salah rumah atau kekmana?” Tanya Hiroshi tanpa basa-basi.

Daichira yang mendengarnya jadi tertawa mendadak, melupakan matanya yang masih bengkak karena menangis seharian.

“Ketawa pulak anak satu ini! Pasti Kau sekongkol sama Bapak itu buat ngerjain Aku kan!” Seru Hiroshi kesal.

“Lagian salah siapa ngajak orang sekolah udah berasa ngajak tawuran, maksa-maksa.” Cibir Daichira membela diri.

“Yaudah sekarang Kau mau pulang sama siapa?” Tanya Hiroshi tanpa basa-basi.

“Pulang sendiri.” Jawab Daichira singkat.

“Pulang sama Gua, lupa Lo?” Tanya Akio tegas.

Kenta menelan ludah karena melihat Akio dari dekat. Kenta ingin lari tapi kakinya seperti tidak bisa digerakkan.

“Gabisa, nanti dilihat Kak Kenzo, dia marah terus nanti ngamuk-ngamuk kayak orang kesurupan.” Tolak Daichira mentah-mentah.

“Kenzo sama Asahi lagi di markas, udah pulang.” Ujar Akio.

“Ga Bisa juga soalnya kemarin Kak Takashi mau balik bareng katanya.” Jawab Daichira lagi.

“Bah lancar juga mulut anak ini menjawab daritadi. Kalau ketemu Mamak-mamak Batak udah dilibas sapu lidi Kau kalau jawab terus.” Cibir Hiroshi kesal.

“Udah gapapa, Gua orangnya gak maksa kaya temen-temen Gua ini. Lo balik sama Akio aja ga masalah.” Ujar Takashi.

“Denger kan?” Ujar Akio masih dengan tatapan dinginnya.

“Gabisa soalnya-”

“Daichira pulang sama Gua.” Yuta memotong kalimat Daichira. Entah sejak kapan Yuta berada di belakang Daichira.

“Siapa Lo?” Tanya Akio dingin. Sangat tajam.

“Ah, Gua ingat. Lo cowo yang buat Daichira nangis tadi pagi kan?” Sindir Akio.

Mengapa Akio bisa tahu? Apa Daichira bertemu dengan Akio? Yuta bertanya-tanya dalam hatinya.

“Gua pacarnya Daichira.” Jawab Yuta pasti.

“Buset serangan pertahanan.” Bisik Ichiro pada Nobu.

“Lakik juga Yuta ya..” Bisik Fumihito.

“Jadi Kamu pikir selama ini si Yuta apa kalau bukan laki-laki?” Cibir Ichiro kesal.

“Buktinya mana kalau Lo pacarnya?” Tanya Takashi ikut menatap tajam pada Yuta. Yuta ini orang yang paling geng Kenzo benci.

“Siapa Lo harus Gua kasih bukti?” Balas Yuta tanpa takut.

“Kak Yuta diem. Aku gamau pulang sama Kakak.” Ujar Daichira tanpa melihat Yuta yang masih ada dibelakangnya.

“Daichira tapi-”

“Ayo Kak Akio, Aku pulang sama Kakak.” Daichira melangkah keluar dari ruang kelas itu meninggalkan Yuta yang terdiam di tempatnya.

“Kau lihat itu? Pecundang!” Hiroshi mendorong pundak Yuta dan melangkah meninggalkan ruangan kelas itu, begitu juga dengan Akio dan Takashi yang menatap sinis pada Yuta.

“Kalah dia..” Bisik Fumihito pada Nobu.

“Dua puluh ribu.” Bisik Nobu pada Ichiro.

“Uang apaan?” Tanya Fumihito heran.

“Taruhan siapa yang menang. Si Ichiro ini ngotot kalau Yuta bakal menang.” Bisik Nobu menjelaskan.

Ichiro dengan kesal mengeluarkan selebar uang lima ribu dari dalam saku bajunya dan memberikannya pada Nobu.

“Kok lima ribu?” Tanya Nobu bingung.

“Ngutang dulu aelah.”

\*\*\*

“Rumah Lo dimana?” Tanya Akio. Keduanya sedang berjalan menuju parkir khusus, parkir yang berisi mobil dari geng Kenzo dan paling mewah dari semua parkir yang ada di sekolah ini.

“Kemarin katanya tau, sekarang gak tau. Aku pulang naik ojek aja deh Kak.” Ketus Daichira kesal.

“Lo jalan satu centimeter aja Gua jual Lo ke pasar gelap.” Ketus Akio menatap tajam pada Daichira.

“Ish!” Daichira menghentakkan kakinya kesal.

“Masuk sono.” Akio melangkah masuk kedalam mobilnya meninggalkan Daichira yang masih berdiri didepan pintu mobil. Daichira teringat, jika bersama dengan Yuta, pasti Yuta akan membukakan pintu untuknya dan melindungi kepalanya.

“Gak naik Lo?” Tanya Akio dari dalam mobil.

“Iya ini naik.” Jawab Daichira singkat.

“Nih pake jaket Gua.” Ujar Akio memberikan jaketnya pada Daichira.

“Buat apaan? Aku gak sakit Kak.” Tolak Daichira.

“Gua bilang pake yang pake. Kita mau keluar dulu.” Ujar Akio menghidupkan mobilnya.

“Eh kemana?” Tanya Daichira cemas. Pasalnya dia belum mengenal Akio.

“Ke rumah temen Gua.” Jawa Akio focus menyetir.

“Hah temen siapa?” Tanya Daichira panik.

“Daisuke.” Jawab Akio singkat.

“Daisuke? Siapa Kak?”

“Temen Gua, nanti kenalan aja.”

“Kak Aku gak beneran mau di jual di pasar gelap kan?” Tanya Daichira ragu.

“Enggaklah njir, yakalik Gua perdagangan manusia!” Seru Akio menatap Daichira sekilas dengan tatapan kesalnya.

\*\*\*

Daichira baru saja pulang makan malam dengan Yuta. Sudah dibilang Daichira itu tidak bisa marah lama-lama dengan Yuta. Masalah tadi selesai, Daichira memaafkan Yuta dengan jaminan bahwa Yuta akan menjelaskan semuanya. Memang tidak sekarang karena besok Yuta sudah berangkat ke Canada, jadi harus menunggu ketika Yuta sudah kembali dari Canada.

“Kebiasaan deh Kak Yuta suka salah masukin barang ke tas, ini kenapa laptopnya di tas sekolah Aku coba kan.”

“Duh mana besok dia udah berangkat, kalau kasihnya besok takut gak sempat masuk tas. Anterin sekarang aja kali ya.” Daichira menatap laptop Yuta yang berada di dalam tas sekolahnya.

“Tapi katanya ada urusan, nanti Aku ganggu.”

“Titip Bundanya aja kali ya, Bunda pasti di rumah.”

“Pergi sekarang aja deh kebetulan lagi gak ada Papa Mama, jadi bisa keluar sebentar. Habis itu langsung balik deh. Masa besok ke bandara muka Aku merah-merah bekas ditampar Papa kan gak lucu. Mending di tampar, kalau sampai di kurung mah parah, gak jadi nganterin Kak Yuta Aku nanti.” Daichira mengusap-usap wajahnya kasar membayangkan semua hal mengerikan itu.

\*\*\*

“Udah stop-stop! Ya ampun, Kamu ini ojek atau pembalap astaga?!” Daichira turun sambil mengomel lantaran supir ojek muda dan tampan yang membawanya ugal-ugalan di malam hari. Daichira juga bingung sejak kapan ada supir ojek online yang memakai motor sport seperti ini.

“Tadi katanya mau cepet biar Lo cepet sampe rumah lagi.” Ujar Pria itu melepaskan helmnya.

“Ya untung Aku sampai nya kesini bukan ke rumah sakit. Yaudah deh ini uangnya, arigato ya.” Ujar Daichira sedikit membungkuk.

“Perlu Gua tungguin gak?” Tanya Pria itu.

“Hah?” Daichira menatap pria itu kebingungan.

“Cuman nganter barang kan? Yaudah Gua tunggu disini, habis itu pulangnye bareng Gua lagi.” Ujar Pria itu.

“Emang bisa gitu?” Tanya Daichira heran.

“Ya bisa lah, kenapa gak bisa coba. Udah sana masuk, Gue tunggu disini.”

“Oh yaudah kalau bisa. Bentar ya!”

Daichira berlari membuka pagar rumah keluarga Yuta yang sangat besar. Daichira sempat di ajak Yuta tadi untuk mengambil dompetnya yang tertinggal, jadi Daichira masih ingat dimana rumah Lagit.

Terakhir kali, Daichira bermain ke rumah Yuta di Jogja itu saat Bunda Yuta ulang tahun dan meminta Daichira untuk datang memenami kegiatan tiup lilin. Bunda Yuta itu sudah menganggap Daichira sebagai anaknya sendiri sampai kadang Yuta kesal jika Bunda lebih sayang pada Daichira.

“Ini mobil siapa? Kak Yuta beli mobil baru lagi?.” Daichira menatap bingung pada sebuah mobil mewah yang ada di halaman rumah Yuta.

“Yuta lepasin tangan Aku sakit astaga!”

Daichira terkejut. Yuta dan seorang perempuan keluar dari rumah Yuta dengan posisi Yuta menarik kuat tangan perempuan itu sampai ke depan garasi mobil yang benar-benar tepat didepan Daichira meski dari jauh. Gelapnya malam membuat Yuta tidak sadar dengan keberadaan Daichira yang sudah berdiri mematung kebingungan melihat mereka berdua.

“Jihan Kamu udah gila ya?!” Seru Yuta melepaskan pergelangan tangan Jihan dengan kasar.

“Kak Yuta kenapa kasar?! Kak Yu-

“Tolong jangan egois! Gua itu udah punya pacar, Daichira! Lo tahu itu kan?!” Amuk Yuta.

Daichira menghentikan langkah kakinya, begitu juga dengan kalimat yang belum sepenuhnya di ucapkannya. Yuta, pria itu baru saja berteriak kasar pada wanita. Daichira tidak suka. Tapi

satu, kenapa Yuta membawa nama Daichira? Dan Jihan? Daichira seperti pernah mendengar nama itu.

“Ah, Jihan! Iya Jihan itu yang nelfon Kak Yuta waktu itu!” Batin Daichira terkejut.

“Aku gak peduli Yuta! Kalau memang Kamu bisa cegah perjodohan ini, cegah aja! Aku gak peduli dan Aku gak ada niat untuk batalin perjodohan ini! Aku suka sama Kamu jauh lebih dulu daripada Daichira!” Seru Jihan menatap Yuta dengan tajam.

“Perjodohan? Maksudnya?” Lirih Daichira terpaku.

“Lo pikir Lo bisa halangin Gua?” Ketus Yuta tajam.

“Bisa!”

“Gak bisa Jihan! Tid-”

SREK

CUP!

“Kak Yuta..” Daichira terpaku.

Daichira melihat dengan jelas, Jihan menarik wajah Yuta dan mengecup bibir kekasihnya itu. “Jihan, Kamu..” Lirih Daichira masih pada tempatnya. Daichira tidak tahu kenapa, air mata Daichira menetes begitu saja di pipinya. Dan Yuta, pria itu bukannya marah melainkan diam saja saat Jihan mencium bibirnya meskipun wajahnya terlihat terkejut. Tidak ada yang pernah menyentuh bibir Yuta, meskipun itu adalah Daichira sekalipun.

“Kak Yuta!”

Yuta menoleh terkejut, begitupun dengan Jihan. Daichira, perempuan itu melangkah perlahan menghampiri Yuta dan Jihan tanpa sedetikpun berhenti menatap Yuta dengan semua air mata di pipinya. Langkah Daichira terhenti, tidak sampai didepan Yuta dan Jihan, masih berjarak lima langkah dari sana.

“Daichira.” Yuta terkejut. Daichira dapat melihat dengan jelas betapa terkejutnya Yuta saat menatapnya.

“Daichira, Kamu-

“Aku mau anterin laptop Kak Yuta, ketinggalan di tas sekolah Aku. Aku tahu Kakak butuh ini buat lomba besok.” Ujar Daichira pelan.

Daichira mencoba menahannya sekuat yang dia mampu, tapi nihil, air mata itu terus berjatuhannya begitu saja. Daichira tidak pernah menangis bahkan saat Ayahnya memukulnya. Apa ini artinya kejadian ini jauh lebih menyakitkan bagi Daichira sampai seluruh air mata itu mengalir tanpa henti?

“Daichira Aku bisa-

“Stop!”

“Berhenti disitu Kak!” Tegas Daichira saat Yuta hendak menghampirinya.

“Daichira Aku-

“Sebentar! Aku masih belum paham. Sebentar, sebentar Kak..” Lirih Daichira dengan tangisan kecilnya. Tidak, tangisan itu tidak bersuara. Yuta pernah bilang bahwa jauh lebih menyakitkan saat tangisan itu bahkan tidak bisa bersuara lagi. Sekarang Daichira tahu seberapa menyakitkannya itu.

“Aku cuman mau kasih ini. Selebihnya Kita bahas kapan-kapan aja, Aku tahu Kakak masih ada urusan yang lebih penting.” Daichira mengulurkan tas berwarna hitam pada Yuta. Yuta meraih tas itu. Saat hendak meraih tangan Daichira, Daichira menepisnya dengan segera.

“Sebentar Kak! Kasih Aku waktu! Aku masih gak ngerti,..” Isak Daichira.

“Daichira jangan nangis, Aku gak suka..” Lirih Yuta menatap Daichira begitu lekat.

“Tapi Kak Yuta buat Aku nangis..” Isak Daichira.

“Daichira Aku bisa jelasin ini semua, Aku..”

“Nanti! Jelasin di lain hari aja. Aku harus pulang, nanti Papa marah.”

“Aku harap Kakak bisa jelasin ini dengan baik ke Aku.” Ujar Daichira menatap Yuta.

“Aku pulang dulu.”

“Daichira, Daichira tunggu sebentar.” Yuta meraih tangan Daichira dan menggenggamnya begitu erat.

“Kak Yuta lepas!”

“Aku jelasin semuanya sekarang Daichira!”

“Dengerin Aku dulu! Kamu diam, Aku jelasin semuanya!”

Daichira terdiam, ini kali pertama Yuta membentakinya.

“Jangan kasar sama perempuan Lo!”

Daichira dan Yuta menatap seorang pria yang datang menghampiri Daichira dan dengan tegasnya melepaskan tangan Yuta dari Daichira.

“Siapa Lo?” Tanya Yuta tajam.

“Gua? Gua Masiho.” Jawab Pria itu dengan tatapan yang tak kalah tajam.

“Jangan ikut campur, ini bukan urusan Lo.” Tegas Yuta.

“Kata siapa bukan urusan Gua? Dia temen Gua.” Ujar Masiho dengan santainya.

Masiho meraih pergelangan tangan Daichira. Daichira yang masih menangis dan terkejut dengan semua ini tidak melakukan perlawanan apapun. Yang dia inginkan saat ini hanyalah pergi dari tempat ini.

“Ayo pulang, katanya Papa Lo nunggu dirumah.”

“Berhenti!” Yuta menarik tangan Masiho yang menggenggam tangan Daichira. Tatapan paling tajam yang tak pernah Daichira lihat selama ini dari sosok Yuta, semuanya Yuta tujukan pada Masiho. “Jangan sentuh pacar Gua.” Geram Yuta pada Masiho.

Masiho tertawa kecil menatap kesal pada Yuta dan melepaskan tangan Yuta dengan kasar. “Kalau udah buat perempuan nangis, minimal kasih waktu buat dia tenangin diri lah bro, jadi cowok egois dong. Gak liat Dia mau pergi?!” Ketus Masiho.

Daichira melepaskan genggaman Yuta dan Masiho pada tangannya dan berlari meninggalkan pekarangan rumah itu. Masiho segera menyusulnya. Yuta, pria itu mengacak kasar kepalanya

dan berteriak kesal sampai membuat Jihan takut. Jihan dan Daichira tidak pernah melihat sisi kasar dari seorang Yuta.

## **BAB 11**

### **Orang Baru yang Menjadi Obat Baru**

“Minum dulu.” Masiho memberikan sebotol air mineral pada Daichira.

Kini Daichira dan Masiho duduk di pinggir sungai di sebuah taman kota, taman yang didatangi Yuta dan Daichira saat malam hari. Entah kebetulan atau bagaimana, supir ojek bernama Masiho ini malah membawanya ke tempat ini.

“Kamu gak ngojek? Nanti Kamu di pecat.” Ujar Daichira pelan.

Masiho duduk di samping Daichira, meluruskan kedua kakinya dan menatap Daichira dengan senyumannya. “Yang bilang Gua tukang ojek siapa dah?” Tanya Masiho pada Daichira.

Daichira sontak menatap terkejut dan kebingungan. Bukan tukang ojek? Jadi tadi itu apa?

“Tapi tadi Kamu anterin Aku, Kamu ojek kan?” Tanya Daichira kebingungan.

Masiho membuka minuman kaleng yang dibelinya dan meneguknya perlahan, “Entah sejak kapan cowok ganteng modelan Gua jadi tukang ojek. Lo nya aja yang maksa Gua yang cuman numpang lewat rumah Lo buat mendadak jadi tukang ojek.” Jelas Masiho.

“Jadi, kamu-

“Ya lo pikir aja anjir dimana ada tukang ojek naik motor sport kaya punya Gua? Lagian Lo liat dulu dong jaket Gue jaket tukang ojek gak? Parah banget orang ganteng gini dikatain tukang ojek.” Gerutu Masiho kembali meneguk minumannya.

Daichira sedikit menjauhkan duduknya dari Masiho, Masiho jadi bingung dibuatnya.

“Kamu bukan penculik kan?” Tanya Daichira ragu.

“Uhuk!!”

“Buset, kok Lo bisa tau Gua penculik?!”

Sontak Daichira bangkit berdiri dan menodongkan botol minum pemberian Masiho, “Ginjal Aku tuh udah gak bagus fungsinya, jantung Aku juga hasil cangkokan kok. Ini sebenarnya Aku rada gila sedikit jadi kayaknya Kamu gak ada untungnya kalau culik Aku!” Daichira masih menodongkan botol minum itu dengan wajah ketakutannya.

Masiho bangkit berdiri dan tertawa melihat tingkah Daichira yang sangat lucu menurutnya. Perlahan Masiho mendekati Daichira yang terus saja berjalan mundur karena takut padanya.

“Kamu mau apa?!” Daichira terkejut saat langkahnya berhenti karena pohon di belakangnya.

Masiho melepaskan jaketnya dan menatap Daichira dengan senyuman yang membuat Daichira bergidik.

“Ya Tuhan Aku emang mau cepet mati tapi bukan gini caranya astaga! Masa mati karena dilecehin sih!” Seru Daichira hampir menangis.

GREP!

“Argh!”

SREK!

TAP,.. TAP..

“Nah, gini kan lebih enak liatnya.” Ujar Masiho menatap Daichira yang masih menutup matanya.

Daichira membuka matanya perlahan, Masiho baru saja memasang jaketnya pada Daichira. Daichira menatap bingung pada Masiho. Tolonglah dia sangat malu saat ini karena sudah berfikir yang tidak-tidak tadinya.

“Nanti kalau Lo flu pas sampe rumah, bisa-bisa Gua yang di marah sama bokap Lo.” Ujar Masiho dengan kedua tangannya yang sudah bertengger di kantong celananya.

“Kamu..”

“Gua Masiho, Dion Masiho.” Ujar Masiho.

Daichira masih bengong menatap Masiho yang kini mengulurkan tangan padanya.

“Gak dibales? Tangan Gua pegel nih bisa-bisa gak jadi pulang Kita nanti kalau tangan Gua pegel.” Ujar Masiho lagi, masih dengan senyumannya.

“Ah, Aku Daichira. Narabela Daichira Andora. Panggil Daichira aja.” Daichira meraih uluran tangan Masiho dan mencoba tersenyum walaupun masih kebingungan.

“Ya kalau Lo mah Gua udah tau, anak baru yang langsung masuk base sekolah. Udah jadi point geng Gua malahan.” Ujar Masiho.

“Hah?” Tanya Daichira kebingungan.

“Lupain aja, mana handphone Lo?”

“Hah, apa?”

“Ponsel, handphone Lo kasih ke Gua.”

“Kamu beneran copet?” Tanya Daichira ragu.

Masiho tertawa lagi, Daichira ini memang lucu kalau sudah ketakutan. “Bukanlah anjir astaga isi otak Lo random banget buset. Gua mau minta nomor Lo.” Ujar Masiho dengan tawanya.

Daichira hanya mengangguk-angguk bingung dan mencari ponselnya. “Astaga Aku lupa ponsel Aku di rumah.” Ujar Daichira pelan.

Masiho menghembuskan nafas sejenak dan memberikan ponselnya pada Daichira. “Nih tulis nomor Lo.” Ujar Masiho.

Daichira mengambil ponsel Masiho dan menuliskan nomornya lalu menyimpannya.

“Udah ayo pulang, keburu Bokap Lo nyariin.” Masiho meraih pergelangan tangan Daichira dan membawanya kembali ke motornya. Daichira menurut saja bahkan ketika Masiho meminjamkan bahu lebarnya untuk membantu Daichira menaiki motor besar itu.

“Pegangan, badan Lo kecil bisa-bisa ketiup angin.” Ujar Masiho dari balik helm sport nya.

Dengan ragu Daichira menggenggam ujung kaos Masiho.

SRET!

TAP!

“Pegangan bukan coel-coel astaga.” Seru Masiho menarik tangan Daichira yang berakhir melingkar di pinggang Masiho.

“Ih sama kayak Kak Yuta, ada papan cucian nya.” Gumam Daichira pelan saat merasakan abs milik Masiho dari balik kaos tipis itu.

Motor Masiho melaju dengan kecepatan tinggi membuat Daichira semakin mengeratkan pegangannya. Masiho hanya tersenyum menatap tangan kecil di pinggangnya yang hanya terlihat ujung jarinya karena jaket Masiho yang kebesaran untuk seorang Daichira.

Sepanjang jalan Daichira menatap seluruh bintang-bintang di langit. Sejak SMP, kata “Langit” selalu menjadi kata favorite dalam hidup Daichira. Entah itu karena keindahan langit malam yang penuh bintang atau karena sosok Yuta yang selalu menjadi rumah terbaik untuknya.

Yuta pernah bilang, “Jadi langit malam itu gak mudah Daichira, perlu bintang dan bulan untuk membuatnya menjadi berharga. Orang-orang hanya akan menatap kagum pada langit malam yang penuh bintang dan bulan, bukan langit malam gelap yang tidak bersinar sama sekali. Bahkan saat pagi datang, orang-orang melupakan sosok langit malam meskipun sosok langit itu masih berada pada tempatnya.”

“Terkadang ada orang-orang yang seperti itu, hanya bersinar saat orang lain berada di sekitarnya dan akan kembali dilupakan saat sinar itu meninggalkannya.”

“Terkadang ada orang yang tidak pernah disadari keberadaannya meskipun sebenarnya dialah yang tidak pernah pergi dan selalu ada.”

Daichira sangat suka jika Yuta miliknya sedang berbicara tentang langit milik semesta. Kata Daichira, Yuta itu terlalu berharga untuknya. Sebelumnya memang begitu, tapi sekarang Daichira bahkan tidak bisa memastikan apakah Daichira masih bisa menjadikan Yuta sebagai rumahnya disaat orang lain juga sudah tinggal di dalam rumahnya itu.

“Udah sampe.”

Daichira tersadar dari lamunannya saat motor Masiho berhenti di depan rumahnya.

“Rumah Lo gede banget, anak orang kaya kenapa harus naik ojek kaya tadi? Gak takut di culik Lo?” Tanya Masiho saat membantu Daichira turun dari motornya.

“Enggaklah, siapa yang mau culik coba.” Ujar Daichira

“Lah tadi aja nodongin botol minuman gara-gara takut Gua culik.”

“Ya itu gak sengaja.” Daichira membela diri.

“Perumahan di sekitar sini masih ada yang kosong gak sih? Kayanya Gua mau beli rumah disini aja deh.”

Daichira melongo mendengar kalimat yang Masiho ucapkan dengan santainya itu. “Ini mah Kamu yang kaya raya, beli rumah udah kaya mau beli gorengan.” Cetus Daichira.

“Lah, beneran ini. Liat aja besok Gua udah jadi tetangga Lo. Ya gak sampingan amat sih rumahnya tapi ya dekat lah. Terus berhubung kita satu sekolah, jadi Lo pulang pergi sekolah sama Gua, oke?”

Daichira kembali melongo mendengar semua kalimat absurd dari Masiho yang entah bercanda atau serius diucapkannya.

“Emang Kamu siapa mau berangkat sekolah bareng?” Protes Daichira.

“Emang Lo mau berangkat sama siapa lagi? Kan udah putus sama cowo Lo yang tadi.” Ujar Masiho dengan santainya.

“Udah mending Kamu pulang aja deh kayaknya Kamu sakit!” Ketus Daichira melepaskan jaket Masiho.

“Balikin besok-besok aja jaketnya, cuci dulu kek biar wangi lagi.” Protes Hiroshi.

“Hah?! Kalau gak ketemu lagi gimana?” Tanya Daichira bingung.

“Udah dibilang Gua bakal jadi tetangga Lo, gak percayaan amat dah. Lagian kita tuh satu sekolah njir, Lo juga harusnya manggil Gua tuh ‘Kak’ karena Gue kakak kelas Lo.” Cibir Masiho panjang lebar.

“Udah deh Gua mau pulang biar sempat nyari rumah disini dulu. Bye Daichira!”

Masiho menghidupkan kembali motornya, mengelus kepala Daichira lalu pergi begitu saja meninggalkan Daichira dengan kecepatan penuh.

“Gila ya dia?” Daichira menggelengkan kepalanya perlahan.

Di seberang sana, mobil Yuta terparkir entah sejak kapan. Yuta melihat semua yang terjadi antara Daichira dan Hiroshi. Yuta hendak menghampiri Daichira namun Yuta terlalu takut untuk melihat Daichira menangis lagi karenanya.

“Maaf Saya membuat Kamu menangis, Daichira. Padahal Saya berjanji akan menjaga Kamu sebaik mungkin.”

\*\*\*

Entah siapa yang menyebarkan berita itu, saat ini Daichira sudah menjadi perbincangan di seluruh sekolah lantaran bukan dia yang menemani Yuta di bandara melainkan Jihan. Selain itu berita yang mengatakan bahwa Daichira dan Yuta itu tidak pacaran, Yuta itu pacar Jihan dan Daichira hanyalah masa lalu Yuta. Semuanya sudah menjadi pembicaraan sekolah.

Giandra menunjukkan pada Daichira foto dimana Jihan sedang membawakan tas Yuta di bandara dengan Yuta yang sedang menatap Jihan dengan jarak yang begitu dekat. Sekarang foto itu sudah ada di base sekolah mereka dan bahkan sudah menjadi gosip hangat untuk seisi sekolah ini.

“Kenapa gak cerita?” Tanya Giandra yang masih setia duduk disamping Daichira.

“Cerita apa?” Tanya Daichira.

“Putus sama Bang Yuta, kenapa gak cerita ke Aku?” Tanya Giandra.

Daichira mendaratkan kepalanya di atas meja dan menatap ke arah Giandra. Giandra turut melakukan hal yang sama, mendaratkan kepalanya dan menatap Daichira dengan lekat.

“Aku belum putus sama Kak Yuta.” Jawab Daichira pelan.

Percayalah, saat ini semua yang berada di kelas ini mencoba untuk tidak bersuara atau bahkan bergerak sedikitpun. Mencoba agar kelas tetap sunyi agar mereka bisa mendengar dengan jelas apa yang sedang dibicarakan Giandra dan Daichira.

“Terus kenapa Yuta udah sama Jihan? Di duain?” Tanya Giandra.

Daichira menggeleng pelan.

“Ceritain coba ke Aku, semuanya. Kenapa bisa tiba-tiba gini? Ini terlalu gak masuk akal, Ra.”

Beberapa murid di kelas itu mengangguk menyetujui apa yang baru saja Giandra katakan. Bahkan Fumihito menghentikan kegiatan makan es potongnya dan membiarkan es itu menetes begitu saja seolah dia yang terluka saat ini.

“Aku juga gak tau, Gi. Aku datang ke rumah Kak Yuta tadi malam dan ya semuanya terjadi gitu aja. Aku gak bisa jelasin apa-apa karena Kak Yuta sendiri belum jelasin apapun ke Aku.”  
Jelas Daichira.

“Terus Kamu gak ikut anterin dia ke bandara?” Tanya Giandra membenarkan poni yang menghalangi mata Daichira.

Daichira menggeleng pelan hingga membuat poninya kembali turun menghalau matanya.  
“Ada Jihan, sekarang Kak Yuta punya Jihan.” Ujar Daichira pelan.

Tes.

Tes.

Sekarang bukan lagi es potong Fumihito yang menetes melainkan air mata Ichiro yang duduk di depan meja Daichira. Kenta yang menjadi teman sebangku sekaligus kembaran Ichiro lantas memberikan tisu untuk menghapus air mata Ichiro.

Kenta dan Ichiro ini anak kembar, mereka dikenal sebagai presiden fans Yuta dan Daichira.

“Tapi Bang Yuta itu masih punya Kamu, Daichira. Masih gitu sejak setahun yang lalu.” Ujar Giandra kembali merapikan poni Daichira.

“Sekarang bukan punya Aku lagi. Sekarang punya Jihan.” Lirih Daichira meneteskan air matanya.

Baiklah, Ichiro berlari keluar kelas dengan Nobu yang menatap bingung pada semua tingkah drama seorang Ichiro. Kalau kata Nobu “Ichiro teh lebay pisah euy, kumaha atuh mang Ichiro.”

“Berarti udah putus kan?” Giandra menghapus pelan air mata Daichira dengan jarinya. Keduanya masih saling menatap dekat satu sama lain.

“Enggak, belum bilang putus.” Lirih Daichira. Air mata Daichira terus berjatuhan setiap kali Giandra menghapusnya.

“Yaudah, bilang putus ke Dia.” Tutur Giandra yang masih setia menghapus setiap air mata Daichira yang terjatuh.

“Nggak mau..”

“Masih sayang sama Dia?”

“Kak Yuta itu rumah Aku, Gi..” Bibir Daichira bergetar. Giandra tidak bisa saat Daichira menatapnya seperti ini.

“Putusin Dia kalau memang Dia udah jadi punya Jihan.”

“Aku gak pernah kepikiran kalau Aku bakalan putus sama Kak Yuta, Aku gak tau harus gimana bilanginya.”

“Nanti Aku yang bilang ke Bang Yuta. Aku yang bakal berurusan sama Dia. Aku gak suka Kamu nangis kaya gini Ra.”

“Aku takut..”

Giandra bangkit dan menarik pundak Daichira, memeluknya erat dan membiarkan perempuan itu menangis dalam dekapannya. Satu persatu anak-anak di kelas itu keluar, memberikan ruang bagi Daichira untuk menangis sepuasnya.

“Itu pacar barunya lagi? Parah banget baru putus semalam juga ni cewek njir.” Seorang pria bergumam dari balik jendela kelas.

“Kok bisa disini Kak?!” Nobu terkejut menghampiri pria itu.

“Masalah Lo kalau Gua disini?” Jawab Daisuke dingin tanpa menatap Nobu.

“Tanya doang Aku ya Tuhan Kak galak bener, mana tinggi lagi, kan jadi susah liatnya.” Hela Nobu dengan tisu yang masih setia menghapus air mata Ichiro yang menangis di pundaknya.

“Bacot Lo.” Daisuke masih terus menatap kedalam kelas, melihat Daichira dengan tatapan yang amat dalam.

“Kesini mau ngapain Kak?” Tanya Nobu lagi saat Daisuke tiba.

“Itu pacarnya Daichira?” Tanya Daisuke datar.

“Bukan, itu sahabatnya. Pacarnya mah Yuta. Eh enggak deng udah putus. Pacarnya sekarang gak ada.” Jelas Nobu.

Daisuke mengangguk pelan dan kemudian pergi meninggalkan Nobu dan Tanachi yang masih bertanya-tanya mengapa seorang Daisuke penasaran tentang Daichira bahkan sampai mendatangi kelas Daichira.

## **BAB 12**

### **Kalau Kamu Bisa, Ayo Bantu Saya Untuk Mati.**

“Hai!” Seorang pria mengulurkan tangannya pada Daichira yang saat ini duduk di parkiran sekolah.

“Hah?” Daichira kebingungan karena seorang pria yang tidak dikenalnya yang tiba-tiba muncul di depannya.

“Gua Daisuke.” Ujar Daisuke yang masih mengulurkan tangannya.

“Maksudnya?” Tanya Daichira kebingungan.

“Gua ngajak kenalan.” Ujar Daisuke kesal.

“Ah, Daichira.” Daichira membalas uluran tangan itu dan segera melepaskannya.

“Nama kita hampir sama, Daisuke, Daichira, hahaha..” Daisuke tertawa.

Daichira hanya membalasnya dengan tawa kecil, canggung.

“Belum pulang?” Tanya Daisuke ikut duduk di sebelah Daichira.

“Belum, lagi nunggu jemputan.” Jawab Daichira seadanya.

“Oh, iyasih habis putus sama si Yuta itu ya jadi gak ada yang anterin.” Ujar Daisuke menatap ke depan.

“Kamu sok tahu deh, kenal juga enggak.” Dengus Daichira kesal.

“Dih, serius Lo gak kenal Gua?” Tanya Daisuke menatap Daichira terkejut.

“Enggak. Emang siapa sampai harus Aku kenalin?” Ketus Daichira tanpa menatap Daisuke.

“Lo kenal Hiroshi gak?” Tanya Daisuke.

“Kenal.”

“Tau dia dari geng apa?”

“Tau, geng Ansero.”

“Nah, nama ketuanya siapa?”

“Daisuke.”

Daichira terdiam setelah mengucapkan kata ‘Daisuke’ dari bibirnya. Matanya menatap terkejut pada Daisuke yang kini tengah duduk di sampingnya dengan jarak yang sangat dekat itu.

“Udah tau sekarang?” Tanya Daisuke menatap Daichira dengan alis yang naik sebelah. Tidak lupa senyuman tipisnya yang membuat siapa saja mungkin akan langsung jatuh cinta padanya saat itu juga.

“I-iya tau, Kak. Maaf ya tadi gak tau kalau Daisukunya yang itu.” Ujar Daichira pelan dan mengalihkan pandangannya dari Daisuke. Jujur Daichira sedang takut saat ini karena cerita teman-temannya mengenai keganasan seorang Daisuke.

“Jaketnya Masiho?” Tanya Daisuke melihat jaket Hiroshi di pangkuan Daichira.

“A-ah iya, Kak. Kok bisa tau?” Tanya Daichira terkejut.

“Gua sahabatnya Masiho.” Jawab Daisuke dengan senyumnya.

“Loh, kak Masiho geng Ansero juga?” Tanya Daichira terkejut.

“Ehm.” Jawab Daisuke dengan suara beratnya. Entahlah, siapapun pasti akan jatuh cinta pada Daisuke meskipun baru mendengar suaranya saja.

“Terus Kak Masihonya mana?” Tanya Daichira menatap Daisuke.

“Dih langsung nyariin. Lo suka sama Masiho?” Daisuke tetawa sejenak.

“Eh bukan gitu Kak, Aku mau balikin jaketnya.” Jawab Daichira mengangkat jaket Hiroshi.

“Masiho masih di kelas bareng yang lain, bentar lagi kesini.” Jawab Daisuke.

“Ni cowok kenapa ganteng banget ya? Mirip Jaemin NCT gini mukanya.” Gumam Daichira dalam hati sambil memperhatikan wajah Daisuke.

“Gua tau Gua ganteng tapi biasa aja kali liatnya.” Daisuke memecahkan lamunan Daichira.

“Dih, enggak! Ganteng apaan!” Ketus Daichira. Wajahnya sudah memerah.

“Wah parah, berarti maksud Lo Gua jelek gitu?”

“Ya nggak!”

“Jadi Gua ganteng?”

“Nggak juga!”

“Yang bener Gua ganteng apa jelek, konsisten dong!”

“Gak tau ah, kok Kak Daisuke resek sih!” Gerutu Daichira kesal.

Daisuke hanya tertawa melihat tingkah Daichira yang menurutnya sangat lucu.

“Daichira!”

Daichira memalingkan pandangannya mencari sumber suara. Dari kejauhan dilihatnya Masiho dan juga lima pria lainnya yang berjalan di samping Masiho. Pria itu melambaikan tangan sambil tersenyum pada Daichira.

Daichira sontak bangkit berdiri dan ikut melambai pada Masiho dengan senyumannya.

“Kok disini?” Tanya Masiho basa-basi.

“Beneran sekolah disini ternyata!” Seru Daichira menatap Masiho.

“Kan udah Gua bilang, dikata Gua bercanda kali ya.” Jawab Masiho dengan tawa kecilnya.

“Oh iya, ini jaket Kakak. Arigato ya, udah di cuci kok.” Daichira mengulurkan jaket itu pada Masiho.

“Belum pulang Lo?” Tanya Hiroshi.

“Belum Kak, nunggu jemputan.” Jawab Daichira.

“Duh, Gua sama yang lain udah pas nih pulangnye, tadi kebetulan bawa motornya boncengan gitu.” Ujar Masiho.

Kebohongan jenis apa ini, jelas-jelas mereka membawa motornya masing-masing. Tapi ya bagaimana lagi, sesuai perjanjian di kantin tadi, siang ini adalah jatahnya Daisuke untuk meluncurkan aksinya.

“Eh gausah, Aku gak minta anterin kali.” Daichira melambaikan kedua tangannya tanda menolak yang sontak membuat ketujuh pria itu merasa tidak tahan dengan tingkah lucu Daichira.

“Lo balik sendiri kan? Anterin Daichira bisa gak?” Tanya Takashi pada Daisuke.

Daisuke tersenyum menang menangkap maksud sahabatnya ini. “Oke aja, Gua kosong.” Ujar Daisuke.

“Eh gausah-gausah, ngerepotin.” Tolak Daichira cepat.

“Udah tenang aja Kau, bukan penculik dia itu. Masih untung Kau ini mau diantar kok banyak kalik dramanya. Tinggal naik, gas ngeng sampe rumah aja kok ribet.” Cetus Hiroshi dari tempatnya berdiri.

“Udah ayoklah pulang Kita, laper kali Aku ini! Jangan sampe makan orang Aku lama-lama ya!” Gerutu Asahi membuka suara.

Daichira menatap horor pada Asahi.

“Bercanda doang dia itu, takut bener Lo.” Akio seolah mengerti ketakutan Daichira.

“Yaudah Kita balik duluan ya Ra. Kapan-kapan main ke rumah Kita dong, Kita sekarang tetangga nih.” Ujar Masiho tersenyum pada Daichira.

“Kita?” Tanya Daichira bingung.

“Kita bertujuh tinggalnya barengan, satu rumah. Jaraknya ada tiga rumah dari rumah Lo. Baru aja pindah semalam gara-gara orang gak jelas minta pindah mendadak.” Jelas Takashi melirik sinis pada Masiho.

“Hah?! Kok bisa?!” Daichira terkejut.

“Lo mau pulang sekarang atau mau nunggu Asahi makan orang beneran?” Tanya Daisuke menatap Daichira.

“Eh, ya-yaudah ayo.” Daichira menatap Daisuke dengan tatapan polosnya.

Daisuke menarik pergelangan tangan Daichira menuju parkiran tempat dimana motornya berada. Seperti biasa, Daichira menerima begitu saja semuanya.

Masiho, pria itu hanya tersenyum melihat pemandangan itu.

“Base liat deh Daichira, emang ya cewek cantik baik itu gak bakalan dibiarin kesepian sama Tuhan. Baru putus sama Yuta aja langsung di gebet sama tujuh cogan ganteng penguasa kota Tokyo! Jadi bingung ini pada suka Daichira atau cuman buat mainan aja.”

Foto Daichira dengan ke tujuh pria tampan di parkiran tadi sudah masuk ke base sekolah.

“Siapa yang mengatakan hal bodoh ini, Daichira? Kita belum putus.” Yuta meremat kuat ponselnya saat membaca berita itu.

“Dua bulan terlalu lama Daichira, apa Kamu bisa nunggu Aku pulang dan jelasin semuanya?”

\*\*\*

“Kak Daisuke pelan-pelan dong!” Teriak Daichira dari belakang. Jujur, Daichira hampir terkena serangan jantung karena Daisuke yang membawa motor seperti sedang menuju ke neraka dengan sukarela.

“Kak Daisuke!” Seru Daichira lagi. Nihil, Daisuke memilih untuk menghiraukan Daichira dan tetap konsisten pada kecepatan motornya.

DEG!

Daisuke terkejut dengan wajah Daichira yang tiba-tiba berada di samping wajahnya. “Kak pelan dong! Daichira takut!” Daichira kira Daisuke tidak bisa mendengarnya, jadi Daichira berinisiatif memajukan wajahnya walaupun kakinya sudah bergetar karena takut jatuh.

“Duduk yang bener nanti Lo jatuh!” Seru Daisuke dari dalam helm sportnya.

Daichira kembali duduk ke tempatnya dan memasang wajah kesal dan takut yang bersamaan. Jujur, Yuta tidak pernah membawa Daichira sekecang ini di jalanan. Ya memang Yuta tidak pernah membawa Daichira naik motor, tapi ya tetap saja Yuta itu selalu patuh dengan peraturan lalu lintas.

“Kak!” Daichira memukul pundak Daisuke. Air mata Daichira sudah menetes.

Kecepatan motor Daisuke perlahan memelan. Daisuke mencari tangan Daichira di belakang dan menariknya ke depan, melingkarkannya pada pinggangnya. Begitu juga dengan tangan satunya. Sekarang kecepatan motor itu sudah pelan, Daisuke dan Daichira sudah bisa mendengar jelas jika berbicara satu sama lainnya.

“Pegangan makanya! Gausah malu daripada jatuh!” Ujar Daisuke mencoba melihat ke samping agar Daichira dapat mendengarnya. Kini tangan Daichira sudah melingkar erat di pinggang Daisuke.

“Daichira Lo denger Gua ngomong kan?!” Seru Daisuke.

Daichira masih diam tidak menjawab. Daisuke jadi bingung. Akhirnya Daisuke memilih untuk menghentikan motornya di pinggir jalan.

“Daichira.” Panggil Daisuke saat motor itu sudah berhenti.

Nera masih tidak menjawab. Kepalanya masih bersembunyi di balik helm yang disandarkan di pundak lebar Daisuke.

“Daichira Lo masih hidup kan?” Tanya Daisuke panik. Oh baiklah, Daichira adalah perempuan pertama yang membuat Daisuke seperti ini.

Perlahan Daichira turun dari motor itu, melepaskan tangannya dari pinggang Daisuke. Wajah Daichira masih bersembunyi di balik kaca helm yang masih tertutup rapat. Daisuke yang keheranan segera turun dari motornya dan membuka kaca helm Daichira.

“Daichira..”

“Hiks...” Daichira menangis. Matanya sudah sangat memerah.

“Daichira Lo kenapa nangis anjir?!” Daisuke panik bukan main. Aneh, biasanya Daisuke malah dengan senang hati membuat anak orang menangis. Jangankan menangis, membuat anak orang patah tulang pun Daisuke suka.

“K-kak Daisuke jahat banget sumpah! Aku udah bilang dari tadi, pelan bawa motornya. Kenapa sih Kak gak mau pelan? Hiks..” Daichira masih saja menangis dengan wajahnya yang hanya kelihatan matanya itu.

Daisuke mengacak rambutnya kasar dan menatap Daichira dengan kesal.

“Lebay banget sih Lo! Naik gituan doang nangis! Kalau gitu gausah bareng Gua deh!” Seru Daisuke kesal.

Daichira terdiam mendengar ucapan Daisuke. Mata sebabnya itu menatap Daisuke dengan lekat. Perlahan, Daichira membuka helm nya dan memberikannya pada Daisuke. Daisuke menerimanya begitu saja dengan wajah kebingungan bercampur dengan wajah marahnya.

“Ini helmnya, arigato udah anterin Aku sampai sini. Maaf ngerepotin, besok-besok gak lagi Kak.” Ujar Daichira pelan disela isakan tangisnya.

Daichira berjalan pelan melewati Daisuke yang masih berdiri memegang helm Daichira di tangannya.

“Mau kemana Lo?” Tanya Daisuke cukup keras hingga membuat langkah kaki Daichira terhenti.

“Mau pulang.” Jawab Daichira singkat.

“Pulang sama Gua kan Gua bilang tadi.” Ketus Daisuke cukup tajam.

“Enggak. Pulang sendiri aja.” Ujar Daichira kemudian lanjut berjalan meninggalkan Daisuke.

Daisuke mengacak rambutnya frustrasi dan berlari mengejar Daichira. Tangannya menahan pergelangan tangan Daichira dengan cukup kuat hingga membuat Daichira tidak bisa melangkah lagi.

“Kalau Lo gak pulang sama Gua, mulai besok Lo jadi budak Gua disekolah!” Ancam Daisuke menatap Daichira dengan tatapan tajamnya.

“K-kak.”

“Pilih sekarang, Lo mau yang mana.”

“Kak kenapa gitu? Aku gak mau dua-duanya. Kak Daisuke bukan siapa-siapa Aku, Aku juga bukan siapa-siapa Kakak. Kakak gak ada hak buat maksa Aku.” Ujar Daichira menatap terkejut pada Daisuke.

“Lo punya Gua.”

“Enggak, Aku bukan punya Kakak.”

“Lo gak denger? Lo itu punya Gua. Titik!” Daisuke mendekatkan tubuhnya dengan Daichira membuat Daichira mundur perlahan dengan ketakutan.

“Dengerin Gua, mulai hari ini, Lo punya Gua. Sampai kapanpun, dan Lo gak bisa nolak itu. Karena kalau Lo nolak, Gua bakal hancurin nyawa Lo gak peduli kemanapun Lo sembunyi!” Kecam Daisuke tepat di telinga Daichira.

Daichira mematung di tempatnya. Matanya dan mata Daisuke saling beradu satu sama lain.

“Kalau memang Kak Daisuke mau bantu Aku buat akhirin hidup Aku, Aku berterima kasih sama Kakak. Dari dulu Aku mau mati, cuman gak bisa karena bunuh diri dosa. Aku butuh bantuan orang lain untuk itu.” Ujar Daichira pelan dengan kedua matanya yang masih menatap dalam pada mata Daisuke.

“Ayok, mau bunuh Aku sekarang kah? Mumpung Kak Yuta masih ada di Kanada, Aku bisa mati dengan tenang.” Ujar Daichira lagi. Air matanya kembali menetes ke pipinya.

Tentu saja Daisuke terkejut dengan apa yang baru saja Daichira katakan padanya. Mengapa Daichira ingin mengakhiri hidupnya?

“Oke kalau memang itu mau Lo. Gua bakal bantu Lo buat mati, tapi dengan cara Gua sendiri. Dan Gua bakal pastiin Lo mati didepan Yuta.” Ujar Daisuke yang masih menatap lekat kedua mata Daichira.

“Sekarang ikut Gua.” Daisuke menarik kasar pergelangan tangan Daichira dan membawa Daichira kembali ke atas motornya. Memakaikan Daichira helmnya dan kembali menjalankan motornya. Daisuke bahkan kembali meraih tangan Daichira dan

melingkarkannya kembali di pinggangnya. Daichira jadi bingung, Daisuke ini pria seperti apa sebenarnya?

\*\*\*

Malam sudah menunjukkan pukul 21. Daichira sudah mau tidur kalau saja ponselnya tidak berbunyi secara tiba-tiba. Sebuah panggilan masuk tertera di layarnya dari kontak yang disimpan dengan nama “Kak Masiho”.

“Halo, Kak.” Ujar Daichira saat mengangkat panggilan itu.

“Tangan Lo masih sakit gak?” Tanya Masiho begitu saja.

“Hah?” Tanya Daichira bingung.

“Tangan Lo yang dicengkeram Daisuke tadi, masih sakit gak?” Tanya Masiho sekali lagi.

Daichira terdiam beberapa saat, bagaimana bisa Masiho mengetahuinya?

“Ahh, udah baikan kok Kak. Tapi kok Kakak bisa tau?” Tanya Daichira bingung.

“Jangan lupa di obatin ya tangan Lo kalau udah merah. Beso pagi tunggu Gua, sekolah bareng Gua. Tenang aja Gua besok gak bawa motor kok.” Ujar Masiho.

“Hah?”

“Hah heh hah heh mulu Lo ah. Denger kan? Besok sekolah bareng Gua, terus tangan Lo jangan lupa di obatin kalau merah.” Ulang Masiho lagi.

“Ah, i-iya Kak.” Jawab Daichira.

“Yaudah gitu aja. Tidur Lo, udah malam.”

“Iya Kak.”

BIP.

Panggilan itu berakhir. Daichira duduk terdiam di atas tempat tidurnya. Bagaimana Masiho bisa tahu mengenai tangannya yang dicengkeram oleh Daisuke? Dan Lagi, tangannya

memang tidak sampai memerah, walaupun ya rasanya sedikit sakit. Tidak, hatinya sebenarnya lebih sakit saat ini.

Daichira, dia membutuhkan sosok Yuta. Tapi Daichira ingat, Yuta bukan lagi miliknya saat ini. Sudah ada orang lain yang menjadi tuan rumah untuk Yuta sebagai sebuah rumah nyaman.

## **BAB 12**

### **Bisakah Aku Menjadi Rumah Barumu?**

Panggilan dari Masiho itu berakhir. Daichira duduk terdiam di atas tempat tidurnya. Bagaimana Masiho bisa tahu mengenai tangannya yang dicengkeram oleh Daisuke? Dan Lagi, tangannya memang tidak sampai memerah, walaupun ya rasanya sedikit sakit. Tidak, hatinya sebenarnya lebih sakit saat ini.

Daichira, dia membutuhkan sosok Yuta. Tapi Daichira ingat, Yuta bukan lagi miliknya saat ini. Sudah ada orang lain yang menjadi tuan rumah untuk Yuta sebagai sebuah rumah nyaman.

Tiba-tiba Daichira jadi teringat dengan perkataan Daisuke tadi siang yang mengatakan bahwa sekarang Daichira adalah milik Daisuke. Daichira jadi bingung, jika besok dia berangkat dengan Masiho, apakah Daisuke akan menghajarnya? Atau Daisuke akan membunuhnya langsung? Kan tidak mungkin jika Daisuke menghajar Masiho yang merupakan sahabatnya sendiri. Ah, seketika Daichira menyesal sudah pulang dengan Daisuke siang ini.

Drttt.

Sebuah panggilan kembali masuk. Dari sebuah kontak dengan nama “Kak Akio”. Daichira mengangkat panggilan itu. Namun baru saja Daichira hendak berbicara, suara teriakan Papanya tiba-tiba terdengar mendekati kamarnya. Sontak Daichira menaruh ponselnya terbalik di atas kasurnya untuk menyembunyikan panggilan itu dari Papanya. Daichira tidak sadar, Daichira kira panggilan itu sudah mati, ternyata belum.

“Daichira!!”

Pintu kamar Daichira terbuka dengan kasar.

“P-papa. Kenapa Pa?” Tanya Daichira cemas.

“Kamu ini ya selalu saja bikin Saya marah!” Amuk Papa Daichira yang sudah berdiri di depan Daichira.

“Pa kenapa Pa? Daichira salah apa?” Tanya Daichira kebingungan.

“Gausah sok gak tahu Kamu! Kamu ambil uang mama Kamu kan?!”

“Pah, Papa tahu sendiri kan kamar Mama itu cuman bisa dimasukin Mama, Pa. Daichira mana mungkin ambil uang Mama.”

“Gak usah bohong Kamu ya! Sekarang Kamu Saya hukum!”

“Pah!”

PLAK!!

PLAK!!

Tongkat sapu itu menghujam tubuh Daichira dengan ringannya. Daichira meraung kesakitan dan merintih menahan seluruh rasa sakitnya. Daichira menangis, meminta Papanya untuk berhenti.

“Pah ampun Pa! Daichira beneran gak ada ambil uang Mama! Rumah kita ada CCTV Pa, Papa bisa cek sendiri!” Seru Daichira yang masih melindungi kepalanya agar tidak terkena pukulan.

“Anak kurang hajar Kamu ya! Dengan baik-baik, mulai besok Kamu tidak boleh makan di rumah sampai uang Mama kembali!” Seru Papa Daichira.

Tongkat sapu itu dibanting ke tubuh Daichira. Papa Daichira keluar dari kamar Daichira dan menutup pintu kamar Daichira dengan kasar.

“Hiks..”

“Bunda, Daichira kangen bunda..”

Daichira memeluk kedua kakinya, menenggelamkan kepalanya dan menangis dengan hebatnya.

Di tempat lain, Akio yang masih berada di panggilan itu hanya bisa terdiam mendengarkan tangisan Daichira yang terdengar sangat menyakitkan itu. Tidak, bukan hanya Akio yang

mendengarnya. Ada Masiho, Daisuke, Hiroshi, Asahi, Kenzo dan juga Takashi disana. Semuanya mendengarnya, suara tangisan Daichira dan juga amukan Papa Daichira.

Tadinya, mereka memang melepon Daichira atas permintaan Daisuke untuk mengingatkannya mengobati merah di lengannya karena cengkraman Daisuke tadi. Entah iseng kah atau bagaimana, semuanya berkumpul dan menguping saat Masiho dan juga Akio sedang menelpon Daichira.

“Sekarang Gua tahu kenapa tadi dia bilang dia mau mati.” Ujar Daisuke.

“Maksud Lo?” Tanya Masiho.

“Waktu Gua ngancem Gua mau buat dia mati, dia bilang dia malah mau minta tolong Gua untuk bantu dia mati. Gua kira dia bercanda doang tadi, eh taunya korban bokapnya gini.” Jelas Daisuke.

“Mau berhenti mainin dia gak?” Takashi mengajukan usul.

“No!” Daisuke bangkit berdiri.

“Daisuke Gue cariin Lo mainan yang lain deh, lepasin Daichira ya.” Ujar Masiho dari tempat duduknya.

“Lo suka sama Daichira?” Tanya Daisuke.

“Ya bukan,..”

“Udah sih kaya baru kali ini aja Lo mainin cewek. Yang dulu-dulu juga kita buat sampe masuk rumah sakit kan karena patah tulang.” Sahut Kenzo dengan santainya. Kenzo bahkan bangkit berdiri dan berjalan untuk mengambil sebotol bir kalengan dari kulkas.

“Sempat tahu Mamakku Aku begini disini, bah mampuslah Aku. Sampek ke opung-opungKu yang di dalam kuburan pun Kurasa semuanya ikut nyiksa Aku.” Ujar Hiroshi bergidik mengingat semua kelakukan nakalnya.

“Bah bisa-bisanya Kau baru sadar kalau Kau orang jahat.” Sahut Asahi dari tempatnya.

“Gua pulang dulu, masih ada urusan.” Akio bangkit berdiri dan mengambil ponselnya dari atas meja.

“Mau pulang kemana Lo anjir kita satu rumah bangke!” Sahut Takashi kebingungan.

“Ih ada pulak sakit-sakitnya anak ini puang!” Hiroshi menatap Akio dengan bibirnya yang naik sebelah dan matanya yang melotot sempurna menatap Akio.

“Ah, maksud Gua, Gua mau ke kamar dulu.” Ujar Akio.

Akio melangkahakan kakinya menaiki tangga menuju kamarnya.

“Gua mau ke luar bentar mau beli makan.” Kini Masiho yang bangkit berdiri.

“Tapi kan kita baru makan woi!” Kini Asahi yang kebingungan.

“Ya Gua lapar lagi, gimana dong.” Sahut Masiho meraih kunci motornya di atas meja.

“Ah gak asik Lo pada! Tiba-tiba mau tobat Lo semua?!” Seru Daisuke kesal menghempaskan tubuhnya kembali ke sofa.

“Apa mau tobat aja Kita? Tapi darimanalah mulainya Kita? Makan pun gak pernah berdoa Aku.” Ujar Hiroshi yang duduk disamping Daisuke.

“Ya itu dosa Lo sendiri anjir Gua gak pernah larang siapapun buat berdoa bangsat!” Seru Daisuke kesal. Pasalnya Daisuke merasa semua ajaran jahat di geng nya ini adalah atas perintahnya, padahal kan, ya iya memang atas perintahnya.

\*\*\*

“Daichira keluar sebentar.” Sebuah pesan masuk di ponsel Daichira.

“Aduh mampus, gimana ini?” Daichira panik bukan main saat menerima sebuah pesan dari Masiho.

“Mau ngapain Kak?” Balas Daichira.

“Udah keluar aja, Gua di depan rumah Lo sekarang.” Balas Masiho.

“Aduh mana badan Aku biru semua lagi, mata juga udah bengkak. Gimana ya..” Daichira terlihat cemas dan bingung.

“Cepetan dong buset Gue kedinginan ini.” Satu pesan kembali masuk.

Dengan segera, Daichira meraih jaketnya yang paling besar dan memakainya. Tidak lupa Daichira memakai celana panjang dan juga kaos kaki. Setelah itu Daichira meraih kacamata hitam dan segera memakainya. Tenang saja, rumahnya sedang tidak ada orang karena setelah memukul Daichira tadi, Papanya terlihat pergi meninggalkan rumah dengan mobilnya.

“Sebentar Aku turun Kak.” Daichira membalas pesan itu.

Daichira berlari menuruni tangga, membuka pintu rumahnya dan terakhir membuka pintu gerbangnya. Daichira melihat Masiho yang sedang duduk di atas motornya dengan menundukkan tubuhnya karena menahan dingin.

“Kak..” Daichira berdiri didepan Masiho dengan nafasnya yang tidak beraturan karena berlari secepat kilat.

“Lo habis lomba balap karung apa gimana sampe ngos-ngosan gitu?” Tanya Masiho heran. Masiho sudah membuka helmnya, jadi Daichira dapat melihat dengan jelas wajah Masiho yang menahan dinginnya malam pada jam segini.

“Ya Kakak suruh cepet, jadi Aku lari.” Dengus Daichira kesal.

Masiho memperhatikan Daichira dari ujung kepala sampai ujung kaki, “Lo lagi lomba model atau gimana? Tukang pijet Lo make kacamata hitam malam-malam?” Tanya Masiho heran. Sebenarnya Masiho tahu alasannya, tapi Masiho hanya berpura-pura tidak tahu.

“Habis buat tugas video, jadi gini.” Jawab Daichira berbohong.

“Udah deh buruan naik.” Ujar Masiho menghidupkan mesin motornya.

“Ih mau kemana?! Udah malam kak!” Seru Daichira heran.

“Ya emang siapa yang bilang pagi anjir. Udah buruan naik, tenang aja Papa Lo tadi Gua liat lagi makan malam sama Mama Lo.” Ujar Masiho memberikan helm pada Daichira.

“Hah?” Daichira kembali terkejut.

“Udah naik yaelah keburu Papa Lo balik.” Desak Masiho kesal.

Daichira perlahan naik ke motor Masiho dengan bantuan tangan dan pundak Masiho.

“Inget pegangan, buka toel-toel.” Ujar Masiho dari balik helmnya. Ah, Daichira jadi teringat pertama kali Masiho mengantarkannya ke rumah Yuta.

“Udah?”

“Udah!”

Tangan Daichira sudah melingkar sempurna di pinggang Masiho. Motor Masiho melaju menabrak semua angin malam. Masiho tidak melaju dengan kecepatan tinggi, Masiho tahu Daichira tidak suka.

Akhirnya setelah beberapa menit, motor Masiho berhenti di taman tempat pertama Daichira dengan Masiho. Masiho membantu Daichira turun dan membawanya untuk duduk di kursi taman. Masiho tidak peduli dengan tatapan orang-orang yang ada di taman itu yang menatap heran pada penampilan Daichira saat ini. Celana panjang dengan motif polkadot, jaket berwarna ungu, dan kacamata berwarna hitam lengkap dengan sandal tidur yang dilengkapi bulu-bulu berwarna hijau di atasnya. Sangat mirip dengan penyanyi dangdut di pinggir jalanan kota Jakarta.

“Kak mau ngapain?” Tanya Daichira yang baru sadar jika Masiho membawa tas ransel sejak tadi.

“Buka kacamata sama jaket Lo.” Ujar Masiho yang masih sibuk dengan tas ranselnya.

Daichira sontak menyilangkan kedua tangannya, menatap Masiho dengan tatapan horor.

“Dih, kenapa Lo?” Tanya Masiho heran.

“Kakak mau ngapain lagi?” Tanya Daichira dengan pandangan horor.

“Buset Gua gak ngapa-ngapain anjir! Isi otak Lo kayaknya gak pernah bener ya kalau sama Gua!” Ketus Masiho yang kesal dengan semua isi otak Daichira.

“Nih!” Masiho mengangkat kotak P3K yang dikeluarkannya dari dalam tasnya. Perlahan tangan Daichira turun.

“Kakak tahu darimana?” Tanya Daichira pelan.

“Udah gausah banyak tanya, keburu bokap Lo balik. Buruan buka biar Gua obatin.” Ujar Masiho yang sudah kesal karena betapa ribetnya seorang Daichira.

Dengan ragu, Daichira membuka kacamata hitamnya, menampilkan kedua matanya yang sudah sangat membengkak. Masiho melihatnya dengan jelas. Daichira membuka jaketnya dan menampilkan tubuhnya yang sudah penuh tanda kebiruan. Masiho sampai meringis melihatnya.

“Sakit gak?” Tanya Masiho yang belum menyentuh semua luka itu, baru menatapnya.

“Sakit.” Jawab Daichira singkat.

“Tadinya sakit, tapi sekarang udah enggak. Udah biasa, hehe.” Daichira tertawa kecil memandangi luka di tubuhnya.

“Lo psikopat ya?” Tanya Masiho dengan wajah terkejut.

“Hah? Ih enak aja, yang ada geng kalian yang psikopat!” Seru Daichira tak terima.

“Ya lagian Lo udah biru gini semua malah ketawa.” Dengus Masiho kesal.

Masiho meraih tangan Daichira, membersihkan yang terluka dan mulai mengobatinya perlahan. Masiho melakukannya dengan sangat hati-hati. Entahlah, Daichira yang terluka tapi sejak tadi Masiho lah yang meringis kesakitan.

“Lucu ya, Kalian yang nyakitin tapi kalian juga yang ngobatin.” Ujar Daichira pelan dengan senyumannya.

“Gua kan gak nyakitin Lo.” Ujar Masiho yang masih sibuk dengan kegiatannya.

“Kenapa Kak Masiho gak nyakitin Aku kayak Kak Daisuke aja? Lucu loh kalau satu baik satu jahat.” Daichira tertawa kecil lagi, membuat Masiho semakin ketakutan karena mengira Daichira sedang kesurupan.

“Lo pengen mati?”

“Iya.”

“Anjir, kalau mau jawab di pikir dulu dong njir. Main jawab-jawab aja!” Seru Masiho yang terkejut. Pasalnya Daichira menjawab pertanyaannya dengan sangat cepat dalam nol per sekian detik, seolah-olah Masiho itu sedang bertanya “Lo mau duit gak?”.

“Mau di pikir seratus atau seribu kali pun , jawabannya tetap sama Kak.” Jawab Daichira pelan.

“Kenapa?”

“Ya gak papa, Aku gak punya alasan lagi buat bertahan.”

“Dih, bisa gitu?” Masiho membereskan obat-obatannya.

“Tadinya Aku punya Kak Yuta. Tapi, sekarang sudah gak ada lagi.” Ujar Daichira pelan.

Masiho melihat dengan jelas kedua mata Daichira yang meneteskan air matanya.

“Yaudah, kalau gitu kan bisa cari orang baru, alasan baru.” Ujar Masiho.

“Gak bisa, gak ada lagi. Semuanya juga pengen Aku mati kan? Papa, Kak Yuta, kalian..”

“Si ajir sejak kapan Gua bilang Gua mau Lo mati?!” Seru Masiho protes.

“Udah ah, yok balik, nanti Papa marah lagi.” Daichira bangkit berdiri dan mengusap air matanya. Memakai kembali kacamatanya dan berjalan menuju motor Masiho.

“Lo bisa jadiin Gua alasan Lo buat bertahan, Ra. Gua gak tau, tapi kayaknya Gue suka sama Lo.” Bisik Masiho yang masih berdiri di tempatnya. Daichira, tentu saja dia tidak mendengarnya.

